

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TELONAN
KANDUNGAN DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN ABUNG
SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA**



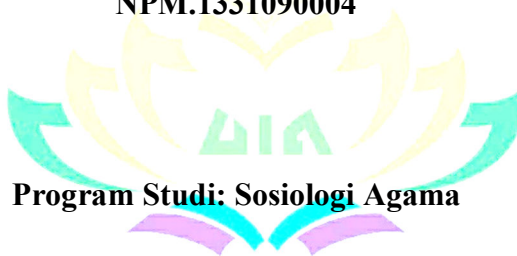
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

Syaiful Anwar

NPM.1331090004



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TELONAN
KANDUNGAN DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN ABUNG
SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh:
SYAIFUL ANWAR
NPM : 1331090004**

Program Studi : Sosiologi Agama

**Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag
Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos, M.H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TELONAN KANDUNGAN DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN ABUNG SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

OLEH

SYAIFUL ANWAR

Telonan merupakan tradisi selamatan untuk wanita yang telah mengandung 4 bulan, di mana dalam islam kandungan yang berusia 4 bulan telah ditiupkan Ruh oleh Allah SWT dan telah ditentukan rezeki, jodoh, maut, dan baik buruknya amalan, sehingga masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara menganggap pada saat itulah waktu yang tepat untuk mengadakan upacara selamatan kandungan (telonan) dengan harapan si cabang bayi menjadi anak yang sholeh-sholehah. Skripsi ini Menjelaskan bagaimana kegiatan prosesi dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Telonan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi . data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan tradisi Telonan, sedangkan data sekunder berupa teori-teori yang diperoleh dai kepustakaan, dokumentasi dan monografi desa. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi dan proses pelaksanaan tradisi Telonan.

Hasil Penelitian menunjukan bahwa, masyarakat menganggap bahwa tradisi telonan sebagai wujud doa dan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi kebahagiaan yakni calon bayi, dimana pada usia kandungan 4 bulan si Jabang bayi telah ditiupkan ruhnya kedalam perut sang calon ibu, maka diadakan Telonan agar Si Jabang bayi menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Adapun prosesi pelaksanaannya seiring berkembangnya zaman, pada pelaksanaan Telonan di Desa Sukoharjo tidak sesakral seperti di daerah Jawa. Diawali dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk hadir dan ikut dalam mendoakan si jabang bayi beserta keluarga dan diakhiri dengan pembagian makanan dan minuman sebagai ucapan terima kasih sekaligus bersedekah, kegiatan seperti ini tidak menyimpang dari agama islam karena isi dari proses tradisi telonan berupa doa-doa dan sedekah, sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama. Tradisi telonan baik untuk dilakukan dan dilestarikan namun tidak dilakukan secara berlebihan karena dikhawatirkan terdapat kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Kata Kunci; Persepsi, Telonan

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik” .

(Q.S Al-Mu'minun: 12-14)

PERSEMBAHAN

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa syukur dan bangga, saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah banyak memberikan kasih sayang, nasihat, doa yang tak pernah putus, serta berbagai dukungan baik moril maupun material yang tidak ternilai harganya.
2. Kepada Kakak dan adikku Nazarudin, Alfa Bahrin, Mustakim dan Alfi Sahrin yang selalu menjadi tempat untuk berbagi cerita dan canda tawa.
3. Teruntuk Saudari Rini Cahyani, S.Sos , seseorang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk peneliti.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Syaiful Anwar , peneliti dilahirkan di Kota Dalam, Kelurahan Kedaton Kecamatan Kalianda , Lampung Selatan pada tanggal 15 April 1991. Putra Kedua Dari Pasangan suami-istri Tohir YS dan Asnah memiliki Kakak laki-laki dan 3 adik Laki-laki yang sedang menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Babussalam Al-amin, Lampung Timur, Al-Amin, Lampung Utara, dan Nurul Huda Al-Amin, Belitang, dan pondok pesantren Babul Hikmah, Kalianda. Pendidikan yang telah ditempuh peneliti yaitu:

- 1) SDN 5 Kalianda , Lampung Selatan Tahun 1998-2004;
- 2) MTs Al-Muhajirin, Bandar Sakti, Lampung Utara, tahun 2007-2010;
- 3) MA Al-Muhajirin , Bandar Sakti, Lampung Utara tahun 2010-2013, Jurusan IPS;
- 4) Kemudian pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Sosiologi Agama (SA) Fakultas Ushuluddin

Peneliti mengabdikan sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al Firdaus, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung sejak tahun 2018 sampai sekarang.

Bandar Lampung, 8 Maret 2019

Hormat Saya,

Syaiful Anwar

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sosiologi Agama. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya..Aamiin

Adapun judul Skripsi ini adalah **“PERSEPI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI TELONAN KANDUNGAN DI DESA SUKOHARJO KECAMATAN ABUNG SURAKARTA LAMPUNG UTARA”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik yang secara langsung membimbing penulisan Skripsi ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, L.c, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Bapak Suhandi, S.Ag., M.Ag dan Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesainya Skripsi ini.
3. Dosen-dosen penguji atas saran dan masukan dalam penyempurnaan Skripsi ini.
4. Kiai Ahmad Syarifuddin dan Kiai Nur hadi selaku tokoh agama di Desa Sukoharjo yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
5. Para Dosen serta segenap Staff Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan Studi.

6. Kedua Orang Tuaku yang telah mendoakan, mendidikku dan memberikan motivasi baik secara material maupun spiritual.
7. Hj Sumiatun beserta keluarga dan Kumpul H. Maimun Karim beserta keluarga yang telah membantu peneliti baik berupa materi maupun motivasi.
8. Teman-teman seperjuanganku Istiqomah, Khairul Anwar, Dani Erlangga, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Maret 2019

Peneliti,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Metode Penelitian Data	9
I. Metode Pengelolaan data	13

BAB II TRADISI TELONAN KANDUNGAN

A. Tradisi Telonan kandungan	
1. Pengertian Tradisi Telonan Kandungan	16
2. Fungsi Tradisi Telonan Kandungan	20
3. Prosesi Tradisi Telonan kandungan	22
B. Tinjauan Pustaka	27

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	28
B. Geografi dan Demografi Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	48
C. Kondisi sosial keagamaan Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	48
D. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo	50

BAB IV TRADIS TELONAN KANDUNGAN

A. Proses Pelaksanaan Telonan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakara Kabupatn Lampung Utara.....	56
B. Persepsi Msyarakat Terhadap Tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.....	59

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	63
2. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti menguraikan pembahasan lebih lanjut, sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait tujuan skripsi ini. Penegasan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

Skripsi ini berjudul “ **Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara**” untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul sebagai berikut:

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima.¹Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat Desa Sukoharjo terhadap Telonan Kandungan

Masyarakat dalam hal ini yaitu masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki adat tradisi atau kebiasaan yang bermacam-macam, menurut Koentjaraningrat masyarakat Jawa adalah “orang-orang yang masih membedakan antara orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut dengan wong cilik”.²Orang-orang

¹ Eliya, (*Persepsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung Terhadap Partai Politik Islam di Indonesia*), Bandar Lampung, 2014, h.1.

²Koentjara Ningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 1976, h. 52.

yang aktif melaksanakan tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo dipimpin langsung oleh tokoh adat dan tokoh agama.

Tradisi Merupakan adat istiadat turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat “.³Tradisi dalam Bahasa Latin: *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, Dan tradisi menurut ensiklopedia ialah suatu kebiasaan yang dilakukan berulang kali oleh suatu masyarakat secara turun-temurun.⁴ Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukoharjo disebut Telonan Kandungan yakni upacara *slametan* bagi para wanita yang sedang mengandung pada usia kandungan 4 bulan / 120 hari, dan tradisi ini telah dilaksanakan turun-temurun hingga generasi saat ini.

Telonan yaitu upacara yang diselenggarakan pada waktu bayi berumur 4 bulan / 120 hari. Upacara ini diselenggarakan tepat pada usia 120 hari masa kandungan tersebut. Mengenai sarana (sajian) untuk selamatan telonan sama dengan selamatan selapanan.⁵ ketika seorang wanita sedang mengandung pada usia kandungan 4 bulan / 120 hari maka masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara melakukan doa bersama dalam upacara *Slametan* hal inilah yang mereka sebut sebagai tradisi Telonan Kandungan.

Desa Sukoharjo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Seperti halnya desa yang ada di setiap daerah-daerah, desa ini juga memiliki berbagai adat, suku dan agama yang kompleks. Salah satunya yaitu adat istiadat masyarakat Jawa yang akan diteliti lebih mendalam lagi yaitu tradisi tentang telonan bagi orang yang mengandung.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 959.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁵Pengertian Telonan (On-line), tersedia di: <http://jawatimuran.net/2012/10/25/telonan-tradisi-jawa-timur/>. Selasa, 25 September 2018, Pukul: 10.59 WIB.

Dapat disimpulkan judul yang dimaksud dalam skripsi ini yakni Pandangan masyarakat mengenai kebiasaan mengadakan upacara Telonan Kandungan pada usia 4 bulan/ 120 hari yang dilaksanakan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan-alasan peneliti memilih judul ini adalah:

1. Secara Objektif

Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara merupakan desa yang masyarakat jawa didalamnya masih terus mengamalkan tradisi-tradisinya yaitu tradisi telonan kandungan dapat dilihat dari kebiasaan masyarakatnya. Telonan kandungan merupakan tradisi yang hanya ada di masyarakat jawa, dan tradisi tersebut telah mendarahdaging di hati dan kebiasaan masyarakat namun tradisi tersebut hanya dikhususkan oleh seorang wanita yang sedang mengandung. Hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat desa sukoharjo dalam tradisi telonan kandungan.

2. Secara Subjektif

- a. Pokok pembahasan skripsi ini sesuai dengan program studi peneliti yakni Sosiologi Agama.
- b. Literatur-literatur yang dibutuhkan tersedia perpustakaan ataupun sumber lainnya seperti jurnal, artikel dan data yang diperlukan seperti objek penelitian yakni persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan kandungan.

C. Latar Belakang Masalah

Tradisi-tradisi di zaman modernsangat berbeda dengan tradisi di zaman dulu, khususnya dalam tradisi yang diterapkan untuk kebiasaan sehari-hari. Tradisi di

zaman sekarang tidak menerapkan tradisi yang terlalu kaku dan menyusahkan dalam mengamalkan apalagi tradisi yang percaya terhadap *tahayyul*. Tradisi di zaman modern ini lebih mengedepankan tradisi yang *simple*, mudah dipahami, dan mudah dalam pelaksanaan.

Indonesia merupakan suatu negara yang didalamnya terdapat begitu banyak suku, ras, dan budaya yang begitu berbeda, salah satunya suku jawa. Suku jawa adalah suku terbesar di Indonesia yang masih aktif dalam mengamalkan tradisi-tradisinya. Masyarakat jawa masih sangat percaya dengan tradisi harus terus diamalkan agar segala kehidupan di anak dan cucu selamat.

Menurut koentjaraningrat, masyarakat jawa secara sosial ekonomi dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: *wong cilik* yang sebagian besar adalah petani dan kaum priyai yang terdiri dari kaum pegawai dan intelektual. Berdasarkan penganut agama, masyarakat jawa dibedakan menjadi golongan santri dan kejawen. Golongan santri merupakan golongan yang taat dan berusaha semaksimal mungkin menjalankan ajaran islam dalam kehidupannya. Golongan kejawen adalah orang yang percaya dengan ajaran islam, tetapi tidak secara patuh menjalankan ajaran Islam sepenuhnya, mereka lebih mengikuti tradisi-tradisi jawa pra-Islam. Keagamaan mereka ditentukan dengan kepercayaan kepada berbagai macam *Ruhnenek moyang* mereka.⁶ Kebudayaan masyarakat jawa dalam keagamaanya yaitu meliputi:

1. Kepercayaan bahwa hidup manusia sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrimo* (menerima) dan menyerahkan diri pada takdir.
2. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang disebut *kesakten* (kesaktian) terutama terhadap benda-benda pusaka seperti keris dan lain sebagainya.

⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 2007, h. 344.

3. Kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) yang ada disekitar tempat tinggal mereka.⁷

Masyarakat Jawa masih sangat banyak kita temukan tradisi-tradisi seperti membuat sesajen, telonan, piton-piton dan lain sebagainya. Tradisi membuat telonan kandungan, masyarakat Jawa percaya jika mengamalkan akan ada tujuan tertentu bagi sang wanita yang mengandung maupun bagi yang sedang dikandungnya. Upaya bersifat medis tentu penting dilakukan, misalnya ikut anjuran dan nasihat dokter akan tetapi upaya batinpun tak kalah pentingnya, yakni memenuhi nasihat agama sebagai landasannya, antarlain: disaat usia kandungan 4 bulan, saat ditiupkan ruh oleh malaikat, hendaknya kita berdo'a sesuai hajat kita; dan ketika usia kandungan tujuh bulan, seyogyannya di adakan acara tingkepan (berdo'a menyongsong kelahiran), disamping setiap malam di mohonkan berkah dengan membaca surat Maryam dan surat Yusuf.⁸



Adapun penjelasan mengenai Ruh dalam kandungan dijelaskan:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا

فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia

⁷Suwarno Iman S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, Rajawali Pers, Jakarta, 2005, h. 57-58.

⁸Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h.311

*makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.*⁹(Q.S Al-mu'minin ayat 14)

إن أحكم يجمع خلقه في بطن أمه في أربعين يوما ثم يكون مثل ذلك
علقة ثم يكون مثل ذلك مضغة ثم يرسل إليه الملك فينفخ فيه الروح فيؤمر
بأربع كلمات فيكتب رزقه وأجله وعمله وشقي أو سعيد.

*Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam waktu 40 (empat puluh) hari, kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga (40 hari), kemudian diutuslah Malaikat kepadanya dan ditiupkan ruhnyanya, kemudian diperintahkan untuk menuliskan 4 perkara; rejeki, ajal, amal perbuatan dan nasibnya celaka atau bahagia. (Perawi : Abdullah bin Mas'ud, kitab : Mu'jam Asy-Syuyukh, jilid 2, hal 764, derajat hadits : Shahih).*¹⁰

Ayat Al-qur'an dan hadis di atas **mengaskan** bahwa penciptaan manusia begitu sangat sempurna, sebelum menjadi manusia telah kita ketahui yaitu berupa janin. Janin ditiupkan ruhnyanya pada saat janin berumur 4 bulan atau 120 hari dalam kandungan sang ibu tersebut. Dengan demikian masyarakat jawa desa Sukoharjo kecamatan Abung surakarta kabupaten Lampung utara sangat mempercayai bahwa janin yang ditiupkan ruhnyanya saat berumur 4 bulan atau 120 hari di dalam kandungan sang ibu ditradisikan untuk acara telonan. Acara telonan dilakukan agar di harapkan bayi yang di kandungnyanya dalam keadaan sehat dan kelak menjadi anak yang soleh dan solehah serta di harapkan pula sang ibu yang sedang mengandung senantiasa di berikan kesehatan.

⁹Syamil Quran, *Yasmina Al-Qur'an & Terjemah*, (Bogor: Calla, 2007). h.274

¹⁰<http://www.warisdankeluarga.com/2011/01/janin-usia-120-hari-saat-ruh-ditiupkan.html>.
dakses pada hari 30 september 2018 pukul 20:21 WIB

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada pelaksanaan dan Persepsi masyarakat terhadap Tradisi telonan di desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

E. Rumusan masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi telonan di desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari pembahasan latar belakang diatas, maka penelitian memiliki tujuan:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi telonan di desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.
- b. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

G. Signifikasi Penelitian

a. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya tradisi telonan sebagai medianya.
- 2) Diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam tradis telonan sebagai media meningkatkan tingkat spritual masyarakat di desa Sukoharjo.

b. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tradisi-tradisi yang ada hubungannya dengan bidang sosial yang ada di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- 2) Memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang tradisi tiga bulanan sebagai media meningkatkan tingkat spiritual dari literatur-literatur, jurnal dan buku sesuai dengan yang dibutuhkan

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dilaboratorium atau perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹¹ Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menjadikan Desa Sukohajro Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara sebagai objek penelitian kemudian menarik kesimpulan dengan menganalisis secara kualitatif.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil sebagaimana adanya.¹² Deskriptif juga sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

¹²*Ibid*, h. 147.

melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹³ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang hubungan antar umat beragama yang ada dimasyarakat tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana persepsi masyarakat dalam tradisi telonan sebagai bentuk media kerukunan antar umat beragama di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama¹⁴ Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan terkait penelitian.

Data primer yang digunakan peneliti yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu tentang persepsi masyarakat dalam terhadap tradisi telonan di desa sukoharjo kecamatan abung surakarta lampung utara.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Soeratno dan Arsyat dalam buku *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* mendefinisikan data sekunder sebagai data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan sebagai pengelolanya. Dengan demikian data sekunder memiliki dua makna. *Pertama*, data yang telah diolah. *Kedua*, data yang dikumpulkan oleh orang atau

¹³Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

¹⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metedologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Citra, 2011), h. 38.

lembaga lainnya, dengan kata lain bukan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.¹⁵

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang diterbitkan dan bersifat siap pakai.¹⁶ Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.¹⁷ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Data sekunder yang disini merupakan data dari dokumentasi dan administrasi masyarakat desa sukoharjo yang dapat mendukung terselesainya penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian yaitu melalui dengan cara:

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹⁸ Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

b. Wawancara (*Interview*)

¹⁵Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 23

¹⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit*, h.44.

¹⁷*Ibid*; h. 40.

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143.

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan dan jawaban-jawaban dari informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau *handphone*.¹⁹ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian.²⁰ Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian. pihak-pihak yang peneliti wawancarai adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan di Desa Sukohajro Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara sebagai objek penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik penumpukan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan berupa peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan tradisi tiga bulanan Desa Sukohajro Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara sebagai objek penelitian. dari segi penggunaan bahasa serta latar belakang bahasa seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat khususnya di Desa Sukohajro Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Dalam proses penelitian, data merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan data itulah peneliti dapat menjawab permasalahan mencari sesuatu yang menjadi tujuan penelitian. Pengolahan data pada skripsi ini, peneliti menggunakan data dari observasi wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan metode

¹⁹Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

²⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 111.

deskriptif dari hasil data yang telah ditentukan. Jika tahap tersebut telah ditemukan, tahap selanjutnya yaitu pengambilan kesimpulan atas persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Lampung Utara.

4. Metode Pengelolaan Data

Dalam proses penelitian, data merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan data itulah peneliti dapat menjawab permasalahan mencari sesuatu yang menjadi tujuan penelitian. Pengolahan data pada skripsi ini, penulis menggunakan data dari observasi wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan metode deskriptif dari hasil data yang telah ditentukan. Jika tahap tersebut telah ditemukan, tahap selanjutnya yaitu pengambilan kesimpulan atas persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Lampung Utara



5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah penelitian yang datanya ditanyakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.²¹ Analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur untuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti.

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan dan merincikan kalimat-kalimat yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dengan menggunakan pemikiran induktif.²² Data yang diperoleh diteliti kembali apabila data tersebut telah cukup baik untuk di proses.

²¹P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), h. 30.

²²Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.41

Langkah berikutnya apabila dipandang telah cukup baik untuk diproses, lalu jawaban tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisa dan dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan analisa kualitatif, dengan pertimbangan data yang diperoleh adalah bentuk kasus-kasus yang sulit untuk di kuantitatifkan, dan juga data yang diperoleh tidak berbentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kategori-kategori.

Penelitian yang dilakukan, peneliti memaparkan hasil dari persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan di Desa Sukoharjo Kecamatan Surakarta Lampung Utara kemudian disimpulkan dengan menggunakan metode induktif yaitu metode yang di pakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada uraian yang bersifat umum.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁴ Menurut Suharsimi Arikunto populasi merupakan keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²⁵

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Sukoharjo yakni yang berjumlah 598 jiwa. Populasi dalam penelitian ini dengan kriteria masyarakat yang sudah menikah.

²³Sugiono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Cetakan ke-15* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 174.

²⁴Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1976), h.13.

²⁵Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 215.

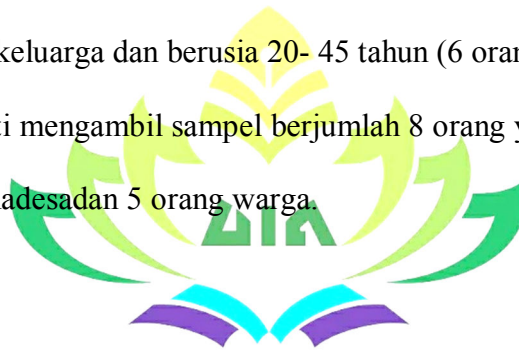
b. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.²⁶ Sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti.²⁷

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sample* dengan pertimbangan peneliti menentukan pengambilan sample dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian sehingga yang menjadi sample dalam penelitian ini. Ciri-ciri khusus tersebut adalah:

1. Warga yang sudah bertempat tinggal 10 tahun (2 orang)
2. Warga yang sudah berkeluarga dan berusia 20- 45 tahun (6 orang)

Dari kriteria diatas peneliti mengambil sampel berjumlah 8 orang yakni 2 orang tokoh masyarakat, 1 orang kepala desa dan 5 orang warga.



²⁶Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Jogjakarta: Pustaka Baru Pers, 2015), h. 81.

²⁷Kartini Kartono, *Loc. Cit.*, h. 117

BAB II

TRADISI TELONAN KANDUNGAN

A. Tradisi Telonan Kandungan

1. Pengertian Tradisi Telonan Kandungan

Tradisi telah lama menghiasi sebagian besar bumi nusantara ini, khususnya berkenaan dengan tradisi selamatan kehamilan pada dasarnya tak lepas dari nilai luhur untuk mengharapkan keselamatan ibu yang sedang mengandung dan anaknya, serta agar dimudahkan dalam proses melahirkan, juga menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dalam peraktiknya terdapat beragam ritual yan dilakukan. Ada yang mengemasnya dengan berbagai prosesi, salah satunya yaitu tradisi Telonan.²⁸

Tradisi Telonan atau bisa disebut juga Ngapati adalah merupakan upacara selamatan pada saat kandungan si ibu mencapai usia 4 (empat bulan) atau pada saat janin berusia 120 hari. Pada saat dilaksanakanya upacara ini disertai juga dengan acara kenduri dengan mengundang tetangga-tetangga dekat untuk menghadiri pelaksanaan upacara tersebut. Adapun hidangan dalam upacara ini yaitu:

- a. Nasi tumpeng 4 (empat biji) lengkap dengan lauk-pauk yaitu urapan (bahasa jawa=gudhangan)
- b. Bubur atau dalam bahasa Jawa disebut jenang merah putih 4 (empat biji) yang ditaruh dalam piring
- c. Jenang baro-baro, yaitu jenang katui yang diberi parutan kelapa dan sisiran gula Jawa.
- d. Nasi kuning sebagai lamban cinta kasih .
- e. Berbagai macam jajanan pasar.²⁹

²⁸: M.Firdaus, Alfin Fahmi, Dkk, *Potret Ajaran Nabi Muhammad Dalam Sikap Santun Tradisi Amaliah NU*, (Kediri Jawa Timur: Purna Siswa III Aliyah 2014 (MUMTAZ' 14), 2014), hal. 105.

Menyongsong penentuan ini, hendaklah diadakan upacara ngupati (Telonan) yaitu berdoa (sebagai sikap bersyukur, ketundukan atau kepasrahan) mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang di anugrahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung didunia dan di akhirat. Begitu pula hendaklah bersedekah. Kita ketahui bahwa doa dan sedekah adalah dua kekuatan yang bisa menembus takdir.

Upacara ini diselenggarakan tepat pada hari lahir (weton) anak tersebut. Mengenai sarana (sajian) untuk selamat telonan sama dengan selamat selapanan. Seorang ibu yang mempunyai anak kecil (bayi) harus memperhatikan adanya pantangan-pantangan dan anjuran-anjuran.

a. Pantangan

1. Tidak boleh makan lombok , agar mata bayi tidak keluar kotoran (Jawa : blobok).
2. Tidak boleh makan ketela rambat agar supaya tali pusat tidak berair.
3. Tidak boleh makan sayur kluwih agar tidak mempunyai anak banyak (Jawa : aja keluwihan anak).
4. Tidak boleh makan teri maksudnya agar jangan diberi anak banyak (Jawa : aja diteri anak akeh).
5. Tidak boleh makan kecambah (thokolan) maksudnya dalam bahasa Jawa : aja thukul anak maneh (jangan cepat-cepat tambah anak lagi).
6. Tidak boleh minum cendol, maksudnya dalam bahasa Jawa : aja endhol-endhol anak maneh (jangan banyak anak).
7. Dilarang mengangkat benda-benda berat atau bekerja berat.
8. Tidak boleh makan ikan asin supaya air susu tidak berbau amis.

9. Sebelum bayi berumur 7 hari, ibunya dilarang bepergian
10. Tidak boleh minum air es terlalu banyak, supaya anaknya tidak pilek (batuk).
11. Tidak boleh tidur siang hari, supaya badan tetap lang-sing disamping itu juga bertujuan agar darah tidak naik.
12. Tidak boleh makan sayur terong, maksudnya agar si bayi tidak mencret.
13. Tidak boleh menjemur pakaian si bayi melewati waktu magrib, maksudnya agar si bayi tidak kena sawan (se-macam penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat).
14. Tidak boleh makan telur terlalu banyak, maksudnya agar anaknya tidak bonongen (bonongen yaitu penya-kit semacam bisul).
15. Tidak boleh datang ke tempat kematian (Jawa : *ngla-yat*), maksudnya agar tidak kena sawan mayit (penya-kit yang menurut kepercayaan disebabkan oleh mayat).³⁰

b. Anjuran.

Anjuran-anjuran yang harus diperhatikan oleh ibu yang mempunyai anak kecil (bayi) adalah sebagai berikut :

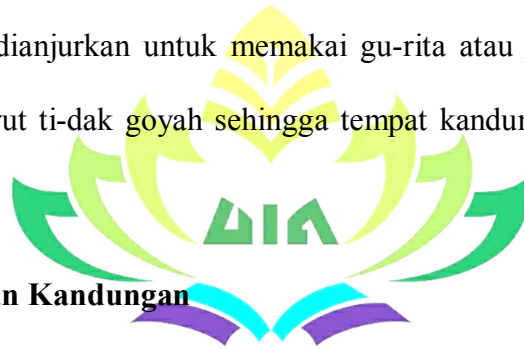
- 1) Sejak bayi lahir hingga berumur 40 hari, ibunya harus tidur bersandar (Jawa : *sendhen*) dengan kaki lurus, maksudnya supaya urat-urat pada kaki tidak menonjol (Jawa : *tamparen*).
- 2) Kalau bepergian harus membawa benda-benda tajam, misalnya : gunting, pisau, jarum, silet. Maksudnya supaya terhindar dari mara bahaya (roh-roh jahat).

³⁰M. Afnan Chafidh – A. Ma'ruf Asrori, *TRADISI ISLAMI Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista,2006), hal. 6

- 3) Pakaian bayi jangan sampai terbakar, karena kalau terbakar menurut kepercayaan menyebabkan sulletan (penyakit kulit semacam cacar air). Kalau bayi ditinggal sendirian (tidur sendirian) didekatnya atau di bawah tempat tidurnya harus diberi benda tajam, maksudnya untuk menolak roh-roh jahat yang akan mengganggu bayi tersebut.
- 4) Kalau seorang ibu bepergian mengajak bayinya, maka ibu itu harus membawa paduhan. Paduhan yaitu suatu syarat yang terdiri dari dlingo, bawang putih dan kunyit. Paduan itu dibungkus kecil-kecil. Bilamana dalam bepergian itu melewati tempat-tempat yang dianggap keramat (Jawa : wingit, misalnya : sungai, kuburan, pundhen), paduhan itu dibuang di tempat tersebut, masing-masing tempat satu bungkus. Maksud dari pada tindakan ini agar si bayi dan ibunya terhindar dari gangguan syaetan atau roh-roh jahat lainnya.
- 5) Kalau bayi diajak menginap atau pindah rumah maka ibunya harus membawa tanah (sebagai syarat saja) dari rumahnya. Maksudnya supaya bayi tersebut di tempat yang baru itu, tidak selalu menangis (Jawa : rewel).
- 6) Sejak bayi lahir hingga berumur 40 hari, ibu yang melahirkan bayi tersebut dilarang berhubungan dengan suaminya. Bagi wanita Islam selama 40 hari itu dinyatakan dalam keadaan janabah, sehingga ada pantangan untuk melakukan sanggama. Apabila dalam keadaan janabah melakukan sanggama akan membahayakan kesehatan ibu tersebut, karena mungkin mengakibatkan pendarahan atau kena infeksi.

Ibu yang mempunyai bayi (habis bersalin) harus minum jamu, antara lain jamu selapan, yaitu yang harus diminum oleh si ibu sejak melahirkan hingga bayi ber-umur 35/40 hari. Jamu selapan itu terdiri dari :

1. Jamu dilep, jamu ini harus diminum oleh si ibu ketika baru saja melahirkan anak dan sehabis mandi.
2. Jamu peluntur, untuk mengeluarkan darah- darah yang kotor yang masih tertinggal dalam kandungan.
3. Jamu wajah, untuk melancarkan air susu.
4. Ibu yang melahirkan dianjurkan untuk memakai gu-rita atau jawa bengkung maksudnya supaya perut ti-dak goyah sehingga tempat kandungan tetap pada tempatnya.³¹



2. Fungsi Tradisi Telonan Kandungan

Tradisi telonan kandungan memiliki fungsi, didalam tradisi telonan terdapat pembacaan doa, berdoa memiliki fungsi sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugrahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai – nilai ibadah.

Telonan sebagai upacara dengan meminta kepada sejumlah orang untuk berdoa dan mendoakan, juga di sana ada bentuk sedekah.³² Sebagai tempat

³¹Tim Pustaka Jawa Timur dan koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: *Upacara Tradisional daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Daerah 1983-1984, Surabaya September 1984.

terhubungnya tali silatur rahim, dan meningkatkan persaudaraan serta kekeluargaan. Upacara Telonan dilakukan juga agar terhindar dari berbagai macam halangan yang biasanya upacara ini dipimpin oleh seorang modin.

Berbagai simbol tindakan dan sesaji ritual *mitoni* demikian, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan-harapan keselamatan. Masyarakat Jawa menganggap *mitoni* sebagai ritual yang patut diperhatikan secara khusus. Tradisi ini merupakan kombinasi ajaran baik dari Hindu, Kejawen bahkan Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas suku Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi selamatan *mitoni* adalah.³³

- a. Mewariskan tradisi leluhur, agar tidak mendapatkan mara bahaya.
- b. Menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan (*slamet, oraonoopo-opo*) hidup yaitu kondisi aman tenteram tanpa gangguan makhluk lain atau alam sekitar. Selain itu, tradisi tujuh bulanan (*mitoni*) menunjukan karakter masyarakat Jawa yang berpikiran positif.

Pada haikatnya, tradisi ini adalah memohon keselamatan kepada Allah Swt. (Tuhan Yang Mahakuasa). Sebagaimana ungkapan: “*Jabang bayi lahir sagetowelu jeng selametam punen tenalangan saktunggal penopo*”. Anak yang dikandungkan terlahir dengan mudah, sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa. Ini sebenarnya menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu memproses diri melalui pensucian diri untuk memohon kepada yang Maha Kuasa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah Swt.

³²M. Afnan Chafidh – A. Ma'ruf Asrori, *TRADISI ISLAMI Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 6.

³³Suwarna, *Tradisi Tingkeban* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), Hal. 4

Sebenarnya pelaksanaan telonan berangkat dari memahami hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori, yang menjelaskan tentang proses perkembangan janin dalam rahim perkembangan seorang perempuan. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa pada saat janin berumur 120 hari (4 bulan) dalam kandungan ditiupkan ruh dan ditentukan 4 perkara, yaitu umur, jodoh, rizki, dan nasibnya.

Sekalipun dalam hadits tersebut tidak ada perintah untuk melakukan ritual, tetapi melakukan permohonan pada saat itu tidak dilarang. Dengan dasar hadits tersebut, maka kebiasaan orang Jawa khususnya Desa Sukoharjo mengadakan upacara adat untuk melakukan permohonan agar janin yang ada dalam rahim seseorang istri lahir selamat dan menjadi anak yang soleh dan solehah.

Padadarnya “Telonan” merupakan ritual yang bernilai sacral danbertujuan sangat mulia. Karena di dalam ritual Telonan terdapat permohonan do’a kepada Allah. Dan dikumandangkan kalimat-kalimat Shalawat Nabi merupakan bukti pelaksanaan tingkeban secara Islami. Dikumandangkannya Shalawat Nabi dalam tradisi umat Islam di Ponorogo dikenal dengan “*Berjanjen*”.

Berjanjen ini diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada Janin yang dikandung oleh sang ibu sejak “Si JabangBayi” masih dalam kandungan seiring dengan ditiupkannya “RUH” kepada “Si JabangBayi”.

3. Prosesi Tradisi Telonan Kandungan

Dahulu masyarakat mengenal tiga teradisi yang harus dilaksanakan selama masa mengandung. Ketiga teradisi tersebut adalah tradisi Neloni, Tingkeban atau Rujakan dan Procotan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, ketiga tradisi tersebut diringkas secara pelaksanaannya menjadi satu, yaitu ketika waktu Tingkeban atau tujuh bulan.

Jauh-jauh hari calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai *petungan Jawa*. Menurut petungan Jawa hari-hari yang baik itu yang memiliki *neptu* genap dan jumlahnya 12 atau 16.

Tabel 1.

Neptune Dino lan Pasaran Petungan Jawa

No	Nama Hari	Neptune	No	Nama Pasaran	Neptune
1	Akhad	5	1	Pon	7
2	Senin	4	2	Wage	4
3	Selasa	3	3	Kliwon	8
4	Rabu	7	4	Legi	5
5	Kamis	8	5	Pahing	9
6	Jum'at	6			
7	Sabtu	9			

Hari-hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis memiliki neptu 8 dan Kliwon memiliki neptu 8 jadi Kamis Kliwon memiliki neptu 16, begitu juga Senin Kliwon memiliki neptu 12 dan Akhad Pon memiliki neptu 12.

Tabel 2.
Ritual Tingkeban

No	NamaRitual	Waktu Seharusnya	Piranti
1	Neloni	Tiga bulan dari masa mengandung	Takir plontang 4 buah
			Golong 7 buah
			Jajan pasar
			Jenang abang
			Jenang putih
			Jenangkuning
			Jenang ireng
			Jenang sengkolo
2	Tingkeban	Enam bulan dari masa kehamilan	Woh-wohan
			Punar 2 buah
			Kembang setaman
			Sesaji dakripin(Suro ganep)
			Daun dadap srep
			Daun beringin
			Daun andong

			Janur
			Mayang
			Jenang abang
			Jenang putih
			Jenang kuning
			Jenang ireng
			Jenang waras
			Jenang sengkolo
3	Procotan	Delapan bulan dari masa kehamilan	Jenang abang
			Jenang putih
			Jenang kuning
			Jenang ireng
			Jenang waras
			Jenang sengkolo
			Jenang inthil-inthil
			Jenang sewu (dawet)
			Jenang sempuro
			Jenang kembo
			Jenang procot
			Jenang arang-arang kambang
			Ketupat lepet



Upacara tersebut dimulai dengan acara kenduri telon-telon yang dihadiri oleh tetangga, kerabat, sanak saudara dan lain-lain. Semua piranti telon-telon dibawa ke hadapan undangan. Setelah semua piranti dihidangkan berjonggo atau sesepuh desa yaitu menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya upacara tersebut dan menjelaskan makna satu per satu dari makanan yang telah terhidang. Dengan sautan undangan dengan kata-kata *nggeh* disetiap akhir kalimat yang diucapkan oleh berjonggo. Satu per satu makanan yang dihidangkan dijelaskan hingga usai dan dilanjutkan dengan do'a, dan yang terakhir dari rangkaian acara pertama ini adalah memakan hidangan yang telah tersedia.

Prosesi tradisi telonan kandungan. Acara ini sering terlaku di daerah Jawa Timur khususnya di eks karisidenan kediri dan sekitarnya yang berbeda

pada acara selamatan ini adalah pada hidangannya, karena ada tambahan khusus seperti : takir ponthang (semacam wadah nasi yang terbuat dari daun pisang) yang diberi jarum, nasi ketan yang dibentuk seperti bulatan atau gunung yang jumlahnya ada tiga dengan warna yang berbeda yakni merah, hijau dan putih, dan disediakan juga sego punar, apem, macam-macam kupat : sinta, jago, sidhalungguh, dan luwar.

Meski pada ritual selamatan dihidangkan aneka ragam makanan yang berbeda dengan berbagai filosofi yang berbeda pula, namun memiliki esensi yang sama yaitu mengharapkan keselamatan dan kemudahan dalam proses persalinan, dan harapan besar untuk bayi yang akan terlahir ke dunia. Tradisi di atas boleh saja dilestarikan, sebab didalamnya terkandung permohonan pada Allah demi keselamatan anak dalam kandungan, juga ibu dan kelancaran proses kelahirannya, juga dengan membagi makanan yang sarat akan filosofi berisikan harapan baik serta mengajarkan nilai sosial dengan bersedekah dengan membagi makanan yang sarat akan filosofi berisikan harapan baik serta mengajarkan nilai sosial dengan bersedekah.³⁴

Pada saat pelaksanaan tradisi telonan kehamilan ada pembacaan doa, berikut ini doa untuk janin:

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ مَا فِي بَطْنٍ مِنَ الْجَنِيْنِ وَاَجْعَلْهُ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً وَاَجْعَلْهُ وَلَدًا صَالِحًا صَحِيْحًا مُّعَافًى عَاقِلًا حَازِقًا عَالِمًا عَامِلًا سَعِيْدًا مَرْزُوْقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ غَنِيًّا سَخِيًّا زَائِرًا لِلْحَرَمَيْنِ ۝ لِاَدَاءِ النَّسْكَينِ بَرًّا لِلْوَالِدَيْنِ . اَللّٰهُمَّ الْكَرِيْمَ وَالْحَدِيْثِ النَّبَوِيَّ اَحْسِنْ خُلُقَهُ وَخُلُقَهُ وَحَسِّنْ صَوْتَهُ لِقِرَاةِ الْقُرْآنِ

³⁴M. Afnan Chafidh – A. Ma'ruf Asrori, *TRADISI ISLAMI ...* hal. 10.

بِجَاهِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ وَفِّهِ لِبَطْنِكَ وَحُسْنَ
عِبَادَتِكَ. اللَّهُمَّ سَهِّلْ خُرُوجَهُ عِنْدَ الْوِلَادَةِ وَارْزُقْهُ وَأُمَّهُ وَوَالِدَهُ السَّلَامَةَ
وَالسَّعَادَةَ وَالْعَافِيَةَ وَالشَّهَادَةَ وَحُسْنَ الْخَاتِمَةِ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامَرَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ا

“ Ya Allah, hendaklah Engkau menjaga janin yang bersemayam di dalam perut... (disebut nama ibu), hendaklah Engkau menjadikan janin ini sebagai keturunan yang baik, dan hendaklah Engkau menjadikannya sebagai anak yang saleh, yang sehat, yang selamat ssentosa, yang berakal sehat, yang cerdas, yang pandai, yang pelaku (mengamalkan ilmunya), yang beruntung, yang dianugrahi rezeki lapang, yang terbimbing pada prilaku-prilaku baik, yang kaya, yang dermawan, yang berkunjung ke dua negeri Haram (Mekah dan Madinah) untuk menunaikan dua bentuk ibadah (haji dan umrah), dan yang berbakti kepada dua orang tua. Ya Allah, baguskanlah ia dalam bentuk rupa dan akhlak, dan baguskanlah suaranya untuk membaca Al- Qur'an al – karim dan hadis-hadis Nabi. Demikian (kami berdoa) dengan memanjatkan kedudukan Nabi-Mu Muhammad Saw. Ya Allah, hendaklah Engkau membimbing anak ini untuk mematuhi –Mu dan mengabdikepada –Mu dengan baik. Ya Allah, hendaklah Engkau mempermudah kelahiran janin ini dan hendaklah Engkau rezekikan-padanya, pula kepada ibu – bapaknya, keselamatan, keberuntungan, kesejahteraan, kesyahidan dan berakhir baik (husnul khatimah). Wahai Tuhan kami, anugrahanlah kami beristri dan berketurunan yang menyejukkan, hati dan jadikanlah kami sebagai imam kaum bertakwa.”³⁵

Setelah doa selesai dibacakan semua makanan dipersilakan untuk dimakan atau dibawa pulang yang dikenal dengan nama “Berkat”. Bagi tetangga yang tidak bisa hadir mengikuti acara ini biasanya mendapatkan makanan juga dengan diantar ke orang rumah yang bersangkutan dikenal dengan nama “gandhulan.”

³⁵ Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Op.Cit.*, h.42-43

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis menemukan beberapa sumber kajian lain yang telah lebih dahulu terkait tradisi masyarakat Jawa. Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut:

1. Skripsi Siti Ikrimah yang berjudul Tradisi Mitoni Menurut Perspektif Hukum Islam dari STAIN PEKALONGAN pada tahun 2010, hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara selamatan tingkeban hukumnya boleh dilaksanakan, sebab dalam upacara selamatan yang dilakukan mengandung nilai-nilai Islami seperti dalam hal mendoakan si calon ibu dan calon bayi, bersedekah semata-mata karena Allah SWT dan bukan karena yang lainnya.

Skripsi di atas bahwa tradisi mitoni/ 7 bulanan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk si calon ibu dan calon bayi agar selamat dan sehat. Tradisi tersebut juga dilaksanakan tidak bertentangan dengan hukum Islam, hal itu menjadi kelebihan dari skripsi tersebut. Dengan demikian peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan karena hal tersebut belum ada yang meneliti.

2. Skripsi Sri Balai Antari mahasiswi STAIN Pekalongan tahun 2010 yang berjudul Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Upacara Mitoni dan Pendidikan Pranatal di Desa Karang Malang Kecamatan Ketanggung Kabupaten Brebes. Penelitian ini berisikan tentang upacara selamatan tujuh bulan wanita yang sedang hamil yakni supaya anak yang dikandungnya selamat sampai dilahirkan.

3. Skripsi Budi Wibowo (Universitas Negeri Malang, 2010) yang berjudul Simbolisme pada Upacara Selamatan tingkeban di Desa Pasir Harjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upacara mitoni dilaksanakan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pertama mengenai objek penelitian dan lokasi penelitian. objek penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mitoni/7 bulanan sedangkan telonan/3 bulanan belum ada yang meneliti. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian yang harus diteliti, karena tradisi ini juga dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara terus-menerus.

Penelitian ini memfokuskan pada suatu persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan, penelitian sebelumnya menjelaskan suatu tradisi mitoni yang ditinjau dari persepektif hukum Islam. Suatu tradisi yang ditinjau dari persepektif masyarakat sekitar dan akulturasi budaya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara

Sukoharjo berasal dari desa pemedesa pemekaran dari desa Bumiraharja pada tahun 1983. Berawal dari Pengembangan Transmigrasi Spontan TBB yang berasal dari Pengembangan Desa Transmigrasi Desa Purbasakti, Desa tatakarya, Desa Sidomukti dan desa Bumirestu serta ditambah dari transmigrasi Jawa yang meliputi dari daerah Kebumen, Semarang, dan beberapa dari Daerah Jawa Timur pada tahun 1973 sampai dengan Tahun 1974. Pembukaan Desa Bumiraharja berasal dari hasil kesepakatan para Tokoh Masyarakat yang artinya Tanah yang Rame (Maju dan Subur).³⁶ Pada saat awal pembukaan desa, Jumlah KK yang ada sekitar kurang lebih 455 KK dan mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 1000 Ha dengan batas-batas wilayah meliputi :

1. Sebelah Utara : Desa Purbasakti
2. Sebelah Timur : PT Ratih
3. Sebelah Selatan : Desa Bumi Restu
4. Sebelah Barat : Desa Tatakarya

Desa Bumiraharja pada saat itu dibagi menjadi 4 Dusun yaitu :

1. Dusun 1 dipimpin oleh Bp.Suwardi (daerah Semarang)
2. Dusun II dipimpin oleh Bp. Joyo Sudiro (Plasmen Pasar)
3. Dusun III dipimpin oleh Bp. Sono Kromo (Daerah Tulung Pies)
4. Dusun IV dipimpin oleh Bp. M.Saeri (Daerah Kebumen DII)

karena dari desa Bumiraharja pada tahun 1983. Berawal dari Pengembangan Transmigrasi Spontan TBB yang berasal dari Pengembangan Desa Transmigrasi Desa Purbasakti, Desa tatakarya, Desa Sidomukti dan desa Bumirestu serta ditambah dari transmigrasi Jawa yang meliputi dari daerah

³⁶ProfilDesaSukoharjo

Kebumen, Semarang, dan beberapa dari Daerah Jawa Timur pada tahun 1973 sampai dengan Tahun 1974. Pembukaan Desa Bumiraharja berasal dari hasil kesepakatan para Tokoh Masyarakat yang artinya Tanah yang Rame (Maju dan Subur). Pada saat awal pembukaan desa, Jumlah KK yang ada sekitar kurang lebih 455 KK dan mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 1000 Ha dengan batas-batas wilayah meliputi :

1. Sebelah Utara : Desa Purbasakti
2. Sebelah Timur: PT Ratih
3. Sebelah Selatan : Desa Bumi Restu
4. Sebelah Barat : Desa Tatakarya

Desa Bumiraharja pada saat itu dibagi menjadi 4 Dusun yaitu :

1. Dusun 1 dipimpin oleh Bp.Suwardi (daerah Semarang)
 2. Dusun II dipimpin oleh Bp. Joyo Sudiro (Plasmen Pasar)
 3. Dusun III dipimpin oleh Bp. Sono Kromo (Daerah Tulung Pies)
 4. Dusun IV dipimpin oleh Bp. M.Saeri (Daerah Kebumen DII)
1. Sejarah Terbentuknya nama Desa

Setelah sepakan akan diadakannya desa pemekaran dari desa Bumiraharja pada tahun 1983 maka beberapa tokoh masyarakat membentuk TIM sebagai perancang nama desa pemekaran tersebut, adapun hasil nama yang disepakati nantinya akan digunakan sebagai nama desa dan selebihnya digunakan sebagai nama dusun. Adapun tim yang diplopori oleh Bapak. M.Saeri terdiri dari beberapa elemen diantaranya dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan perangkat desa sendiri.³⁷

³⁷ProfilDesaSukoharjo,

Tabel 3
Susunan keanggotaan

NO	Nama	Status Jabatan
1.	Bapak. M. Saheri	Kepala desa
2.	Bapak. Mujiono	Kadus
3.	Bapak. Suparman	Sekdes
4.	Bapak. Iman Asroni	LSM
5.	Bapak. Oriyanto	LKMD
6.	Bapak. Boyani	Hansip
7.	Bapak. Rosulun	Tokoh Agama
8.	Bapak. Harjo Utomo	Sesepuh
9.	Bapak. Misni	Masyarakat
10.	Bapak. Sono Kromo	Kadus
11	Bapak. Usup Johor	Tokoh Adat

Sumber : Profil Desa Sukoharjo

Dalam kesepakatan pemilihan nama desa ini berbentuk sistim undi, dimana nama yang keluar maka itulah yang dijadikan nama desa, usulan nama-nama yang akan dijadikan nama desa ada 4 yaitu :

- a. Sukoharjo usulan dari Bapak. Harjo Utomo
- b. Bumi Rejo usulan dari Bapak. Sono Kromo
- c. Purwo Asri usulan dari Bapak. Mujiono
- d. Bumi Asri usulan dari Bapak . Boyoni

Dalam pengundian tersebut Nama “ Sukoharjo “ lah yang keluar sehingga nama Sukoharjo yang disepakati sebagai nama desa, selanjutnya nama-nama lain yang diusulkan disepakati dijadikan nama dusun yang ada diantaranya.

a). “ Purwo Asri “ nama dusun I

b). “ Bumi Asri “ nama dusun II

c). “ Bumi Rejo “ nama dusun III

2. Pelantikan PLT Kepala Desa

Pelantikan PLT Kepala desa Sukoharjo yang berstatus Desa Persiapan Bapak. M. Saheri terjadi pada tahun 1984 pada Bulan Oktober Tanggal 14 yang bertempat di Gedung Madrasah Ibtidaiyah. Setelah pelantikan, pemerintah desa yang di pimpin oleh PLT Bapak. M. Saheri bersama masyarakat memulai pembangunan desa dengan gotong royong.

Pada tahun 1985 sekretaris desa yang semula dijabat oleh Bapak. Saridi diganti oleh Bapak. Imam Asroni, dan di tahun ini mulai dibangun sekolah dasar Impres, dengan bergesernya jabatan Sekretaris desa yang dijabat oleh Bapak Imam Asroni. Sementara masalah pelayanan masyarakat terhadap Administrasi bertempat di kediaman Rumah Bapak. M. Saheri sebelum mempunyai balai desa dan kantor desa.

3. Berjalanya Desa Persiapan

Selama desa Sukoharjo menjadi desa persiapan, terjadi pemilihan kepala desa pertama yang terdapat 2 calon yaitu :Bapak. M. Saheri dengan simbol Merah dan Bapak. Suparman dengan Simbol Putih

Dan pemilihan dimenangi oleh Bapak. M. Saheri. Dalam masa kepemimpinan kepala desa Bapak. M. Saheri selaku kepala desa terpilih pada masa desa persiapan, proses pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat sudah stabil walaupun kantor pemerintahan desa masih berstatus menumpang di kediaman rumah Bapak. M. Saheri, dibuktikan dengan dibangunnya Tempat ibadah bagi umat islam yaitu Masjid Jami Nurul Huda pada tahun 1989-1990 pada masa pemerintahan Bapak. M. Saheri, proses peletakan batu pertama oleh Bapak. KH.A.Khusen dan Bapak. M. Saheri dengan di pimpin doa oleh Bapak. Rosulun selaku tokoh agama. Kemudian diresmikanya PONPES Nurul Huda Al-Amin oleh Bapak. Camat Abung Timur yaitu Bapak. Mulki Adeni yang diwakili oleh Bapak. Sutaro selaku Staff Kecamatan. Pada akhir tahun 1991 masa pemerintahan dipegang oleh PLT Bapak. Mahmydiono diresmikan juga dan peletakan batu pertama pembangunan masjid Pondok Pesantren Nurul Huda oleh Bapak. Pembantu Bupati Dati II Lampung Utara Bapak. Drs. Hamdani Khusen, Bapak. Ky. Anwar Sholeh dari Lampung Tengah dan Uspiko Kecamatan dan disaksikan oleh Ribuan Pengunjung, selain itu juga telah dibeli tanah dan dibangun Balai desa pada tahun 1992.

1. Desa Definitif

Desa Sukoharjo mempunyai jumlah KK sebanyak 150 KK di masa desa persiapan , dengan luas wilayah 750 Ha, dan pada masa pemerintahan PLT Bapak. Mahmudiono tahun 1994 desa Sukoharjo resmi menjadi desa Definitif.

2. Desa IDT

Walaupun desa Sukoharjo sudah terdaftar di mendagri sebagai desa definitif, akan tetapi desa Sukoharjo masih dikategorikan sebagai desa tertinggal, sehingga berbagai upaya pemerintah desa mengajukan permohonan bantuan melalui instansi-instansi pemerintah guna pengajuan dan permohonan bantuan desa baik sarana maupun prasarana desa.

Kemudian pada tahun 1996 mulai turun bantuan – bantuan dari pemerintah pusat seperti bantuan pembinaan masyarakat, peningkatan SDM aparatur desa, pembinaan keagamaan, kesehatan dan sarana lainnya, dan di tahun 1997 telah dibangun perkerasan jalan dari mulai perempatan jalan sekolahan MI ke arah Desa Purnasakti sepanjang 3,5 Km.

Sejarah peristiwa terjadinya pemilihan kepala desa di desa Sukoharjo pada masa desa persiapan sampai menjadi desa Definitif sebagai berikut :

- a. Pada Tahun 1988 terjadi Pemilihan Kepala desa pertama pada Masa desa persiapan dengan Jumlah calon 2 Orang yaitu :Bapak. M. Saheri dan Bapak. Suparman
- b. Pada tahun 1996 dilakukan Pemilihan Kepala desa ke-2 dan desa sudah menjadi desa Definitif dengan PJs. Bapak. Ahmad Marseni dan PLH sekdes Bapak. Suparman terdapat satu calon tunggal yaitu Bapak. Mahmudiono sehingga terjadi pemilihan antara calon Kades dengan kotak Kosong, dan hasil pemilihan dimenangkan oleh kotak Kosong.
- c. Tahun 1998 terjadi pemilihan kepala desa yang ke-3 dengan calon yang mendaftar 2 orang yaitu :

5. Bapak. Mahmudiono
 6. Bapak. Ahmad Marseni
- d. Pemilihan kepala desa yang ke-4 terjadi pada tahun 2008 dengan 2 calon yang mendaftar yaitu ;
7. Bapak. Mahmudiono
 8. Bapak. Subari

Dengan PJs Bapak. Budiyanto, hasil pemilihan dimenangkan oleh Bapak. Mahmudiono.

- e. Pemilihan kepala desa yang ke – 5 pada tahun 2015 dengan PJ. Bapak. Budiyanto, terdapat 2 calon yang mendaftar yaitu :

9. Bapak. Saptono
10. Bapak. Mahmudiono

Dan hasil pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak. Saptono.

1. Perkembnagan dan Pembangunan Desa

a. Masa Pemerintahan Bapak. M. Saheri

Pemerintahan Desa yang dipimpin oleh Bapak. M. Saheri terjadi beberapa Pemerintahan Desa yang dipimpin oleh Bapak. M. Saheri terjadi beberpa periode akan tetapi desa masih bersetatus desa persiapan. Adapun tahun –tahun periode masa jabatan pemerintahan Bapak. M. Saheri yang dibantu oleh Sekretaris desa beserta proses pembangunan dan perkembangan desa adalah sebagai berikut

1) Tahun 1984

Dimana tahun ini adalah tahun pemekaran desa Sukoharjo dari desa induk yaitu desa Bumiraharja. Kepemimpinan Bapak M. Saheri dibantu Sekretaris Desa Bapak. Saridi hanya berlangsung satu tahun.

2) Tahun 1985

Ditahun ini terjadi pergantian Sekretaris desa dari Bapak. Saridi digantikan oleh Bapak. Imam Asroni dan ditahun ini pula mulai dibangun Sekolah dasar Inpres yang sekarang dikenal dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukoharjo.

3) Tahun 1988-1990

Pada tahun 1988 terjadi pemilihan desa pertama yang saat itu terdapat dua calon yaitu Bapak. M. Saheri dan Bapak. Suparman dan pemilihan dimenangkan oleh Bapak. M. Saheri dan Sekretaris dibantu oleh Bapak. Mahmudiono. Pada tahun 1989 mulai beberapa bangunan yang bersifat keagamaan diantaranya :

11. Dirintis Ponpes Nurul Huda Al-amin dengan Pimpinan Bapak. Ky. A. Karim Khusen.

12. Dibentuk panitia pembangunan Masjid Induk desa pada Tahun 1989 dan selesai pembangunan pada tahun 1990.

b. Masa Pemerintahan Bapak. Mahmudiono

Bapak Mahmudiono adalah kepala desa kedua dari Bapak. M. Saheri sebelum menjadi kepala Desa Definitip, Bapak. Mahmudiono pernah Menjabat sebagai Pj. Kepala desa dan Sekretaris desa semasa pemerintahan Bapak. M. Saheri dimasa Desa Persiapan, dan ditangan Pemerintahan Bapak.

Mahmudiono inilah desa Persiapan secara resmi dan terdaftar menjadi desa definitip. Kemudian pembangunan desa mulai berguyur baik yang bersumber dari Swadaya Masyarakat ataupun Bantuan dari Pembangunan Pusat.

Tahun – tahun pemerintahan Bapak. Mahmudiono serta proses berjalannya pemerintahan baik pemilihan Kepala desa, Kekosongan Jabatan Kepala desa, dan proses Pembangunan sebagai berikut ;

1) Tahun 1988

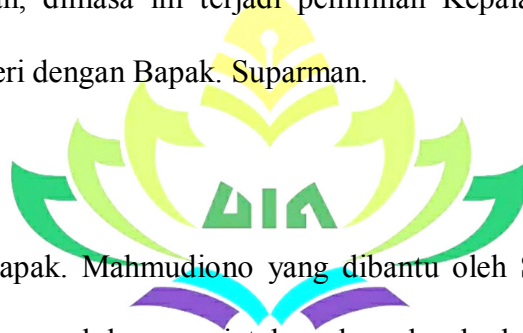
Pada tahun 1988 Bapak. Mahmudiono menjabat sebagai PLT/PJ kepala Desa Persiapan, dimasa ini terjadi pemilihan Kepala desa pertama antara Bapak. M. Saheri dengan Bapak. Suparman.

2) Tahun 1991-1995

Di tahun inilah Bapak. Mahmudiono yang dibantu oleh Sekretaris Desa Bapak. Ahmad Marseni mengelola pemerintahan desa dan berhasil menjadikan desa Sukoharjo yang semula adalah desa persiapan menjadi desa definitip.

Adapun pembangunan yang terjadi sesama pemerintahan Bapak. Mahmudiono dan Bapak. Ahmad Marseni di tahun 1991-1995 sebagai berikut :

- a) Awal tahun 1991 diresmikannya Ponpes Salafiyan Nurul Huda dengan kepemimpinan Bapak. Ky. A. Karim Khusen.
- b) Tahun 1991 diresmikanya serta peletakan Batu pertama pembangunan masjid Ponpes Nurul Huda.
- c) Tahun 1992 Bapak. Mahmudiono telah membeli Tanah yang kemudian dibangun Balai desa dari tahun 1992-1993.



- d) Tahun 1993 mengajukan permohonan Desa Definitif.
- e) Tahun 1994 desa Sukoharjo secara resmi diterima atas permohonan menjadi desa Definitif.
- f) Tahun 1995 didirikannya PAUD/TK Bhakti Wanita Islam, kemudian desa mendapatkan bantuan dari IDT berupa bantuan kambing untuk masyarakat.
- g) Tahun 1996 terjadi pemilihan kepala desa kedua yang hanya terdapat satu (1) calon tunggal yaitu Bapak. Mahmudiono, kemudian PLT/Pj kepala desa dijabat oleh Bapak. Ahmad Marseni. Dalam pemilihan kali ini pemenang dimenangkan oleh Kotak Kosong sehingga desa kekosongan kepala desa Definitif dan hanya di jabat oleh PLT/Pj kepala desa saja selama 3 tahun dari tahun 1996-1998.
- h) Tahun 1996 PLT/PJ dijabat oleh Bapak.Ahmad Marseni sampai dengan tahun 1997 dan mulai tahun ini desa didaftarkan sebagai desa tertinggal dan pada tahun ini desakembali mendapatkan bantuan IDT berupa sapi.
- i) 1997 terjadi pergeseran PLT/Pj kepala desa yang semula dijabat oleh Bapak. Ahmad Marseni dialih fungsikan kepada Bapak.Imam Asroni. Pada tahun ini desa mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah pusat diantaranya : bantuan dari Bansos yang berupa bantuan ternak sapi dan Bantuan dari P3IDT berupa perkerasan jalan dari depan sekolahan MI ke arah Desa Purbasakti sepanjang 3,5 KM.
- j) Tahun 1998 diadakannya kembali Pemilihan Kepala desa yang terdapat 2 calon yaitu Bapak. Ahmad Marseni dan Bapak Mahmudiono, dan dimenangkan oleh Bapak. Mahmudiono. Dan kepemimpinan pada saat itu tidak ada sekretaris

desa sehingga proses pelayanan administrasi kepada masyarakat langsung kepada kepala desa.

k) Tahun 1998- 2008

Kembali memimpin desa Bapak. Mahmudiono setelah memenangkan pemilihan kepala desa di periode ini, dan dilantik pada tahun 1999. Pada tahun pemerintahan tersebut Bapak. Mahmudiono tidak didampingi oleh sekretaris desa. Proses pemerintahan tetap berjalan normal seperti pelayanan masyarakat, pembangunan infrastruktur dan lain-lain. Bantuan pun dari pemerintah pusat tetap berjalan seperti :

13. Pembangunan sarana Air Bersih berupa bantuan sumur Bor tahun 1998-1999.
14. Tahun 2001 dibangun gedung TK.
15. Tahun 2002-2007 desa mendapatkan program pemerintah yaitu PPK yang diperuntuk untuk pembangunan jalan usaha Tani, gorong-gorong, siring pasang dan drainase.
16. Awal tahun 2003 mendapatkan bantuan Bangunan dari PPIP berupa bangunan drainase di RT 02/RW 02 yang dibangun di depan rumah Bapak. Imam Asroni sampai ke dusun III.
17. Tahun 2004 kepala desa Bapak. Mahmudiono mengangkat Bapak. Ali Mujahid sebagai Sekretaris desa akan tetapi hanya berjalan beberapa bulan, dan kemudian diangkatlah Bapak. Budiyanto sebagai Sekretaris desa, kemudian di tahun ini pula mulai didirikan dan dirintis Sekolah pendidikan pertama (SMP) Al-amin.

18. Tahun 2005 berdiri dan diresmikanya Ponpes Riyadhul ulum Pimpinan Bapak.Ky . Nurhadi.

19. Pada Tahun 2006 dibangun 2 gedung SMP melalui dana Bantuan PPK.

20. Tahun 2007-2013 melalui terkucur dana PNPM-Mpd pedesaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, prioritas bangunan kepada Sarana dan Prasarana Pedesaan seperti jalan, gorong-gorong, dan TPT.

l) Tahun 2008-2009

Sebelum menjabat kepala desa yang ke tiga setelah berakhirnya jabatan Bapak. Mahmudiono di periode 1998-2008, diadakanya kembali pemilihan kepala desa yang sat itu Bapak. Mahmudiono mendapatkan Lawan Calon yaitu Bapak. Subari, dan hasil pemilihan dimenangkan oleh Bapak. Mahmudiono kembali Pj saat itu masih dijabat oleh Bapak. Budiyanto.

Setelah dilantik menjadi kepala desa kembali Bapak. Mahmudiono memimpin Desa dengan program-program nya. Dan beberapa bangunan baik fisik, pemberdayaan masyarakat, dan lain- lain meliputi :

21. Tahun 2008 pembangunan masih berlanjut menggunakan dana PNPM-MPd

22. Pada tahun 2010 dibangun 1 gedung SMP menggunakan Dana PNPM-Mpd

23. Pada tahun 2012 didirikannya kembali tempat pendidikan yaitu Madrasah Aliyah Plus Al-Amin.

24. Pada tahun 2013 didirikannya Gedung MA yang didanai dari dana PNPM-Mpd, dan gedung TPA.

25. Tahun 2014 masih membangun Infrastruktur yang didanai oleh dana PNPM-MPd berupa bangunan jalan dan gorong-gorong.

c. Masa pemerintahan PLT/PJ Bapak. Ahmad Marseni

Bapak Ahmad Marseni menjabat PJ/PLT pada tahun 1996/1997 setelah berakhirnya masa jabatan Bapak. Mahmudiono, pemilihan dan atau penunjukan PLT/PJ Kepala desa Bapak. Ahmad Marseni dikarnalan Bapak. Mahmudiono selaku Kepala desa mendaftarkan diri / mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa sehingga Sekretaris desa yang pada saat itu diangkat menjadi PLT/PJ kepala desa.

Pada masa pemerintahan Bapak.Ahmad Marseni desa Sukoharjo didaftarkan sebagai desa tertinggal dan pada tahun 1997 desa kembali mendapatkan bantuan IDT berupa sapi.

d. Masa Pemerintahan PLT/PJ. Imam Asroni

Berakhirnya Jabatan Bapak. Ahmad Marseni sebagai PLT/PJ Kepala desa Sukoharjo dikarnakan mendaftarkan diri pada pencalonan Kepala Desa yang pada saatitu lawan politiknya adalah Bapak. Mahmudiono, Sehingga Jabatan PLT/PJ Kepala Desa di alihfungsikan kepada Bapak. Imam Asroni Mulai Tahun 1997-1998.

Dalam kepemimpinan Bapak. Imam Asroni ditahn 1997-1998 pada tahun ini desa mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah pusat diantaranya :

26. Bantuan dari Bansos yang berupabantuan ternak sapi
27. Bantuan dari P3IDT berupa perkerasan jalan dari depan sekolahan MI ke arah Desa Purbasakti sepanjang 3.5KM.

e. Masa Kepemimpinan PJ.Budiyanto Tahun 2014-2015

Setelah masa Bakti pemerintahan Bapak.Mahmudiono diperiode 2008-2014, sesuai peraturan Bupati bahwasannya Pj kepala desa harus dijabat oleh PNS yang bertempat tinggal didesa, sehingga Bapak. Budiyanto yang semula menjabat sebagai Sekretaris desa PNS di tunjuk dan diangkat serta dilantik menjadi Pj.Kepala desa selama 1 tahun terhitung dari Bulan November tahun 2014 sampai dengan Bulan November tahun 2015.

Pada masa periode pemerintahan Bapak. Budiyanto selaku PJ desa Sukoharjo tahun 2015 mulai ada bantuann dari pemerintah yaitu Perguliran Dana Desa.

Dari perguliran dana tersebut dan hasil musyawarah mufakat antara pemerintahan desa yang dipimpin Bapak.Budiyanto bersama masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat memutuskan dan menyimpulkan pembangunan desa yang di danai dari dana desa untuk pembangunan kantor desa dan tugu desa. Kemudian Pj. Kepala desa Bapak. Budiyanto dalam kepemimpinannya selain memprioritaskan pembangunan tersebut, Bapak Budiyanto juga membenahi tatanan kerja dan birokrasi pemerintahan desa yang awalnya di tahun sebelumnya di pegang Bapak. Budiyanto Fakum, mulai dibeneahi, hal yang dilakukan oleh Bapak. Budiyanto dalam memperbaiki birokrasi salam strukturan pemerintahan desa adalah membentuk kembali kadus – kadus yang telah fakum dan tidak ada, membentuk kembali kepala urusan yang dibutuhkan oleh desa dalam membantu pelayanan terhadap masyarakat.

Pada tahun 2015 di bulan Oktober telah dilaksanakan pemilihan kepala desa serentak sesuai dengan aturan yang berlaku yaitu UU NO 14 tahun 2014 dan pembedagri No.112 tentang pemilihan kepala desa, maka Pj Kepala desa

bersama Lembaga desa dan masyarakat membentuk tim pemilihan kepala desa yang saat itu terdapat dua calon kepala desa yang mendaftar, adapun calon-calon tersebut adalah Bapak. Saptono dan BapakMahmudiono.

Jumlah penduduk yang masuk dalam DPT pemilihan kepala desa tahun 2015 berjumlah 1093. Hasil pemilihan kepala desa ditahun 2015 dimenangkan oleh Bapak.Saptono dan pelantikanya dilakukan di Kantor Bupati Lampung Utara pada bulan Desember tahun 2015.

f. Masa Kepemimpinan Sapto

Kepala Definitif Bapak. Saptono dilantik pada Bulan desember tahun 2015 dan menjabat pada tahun 2016-2021. Dalam pemerintahan ditahun 2016 Bapak. Saptono perguliran dana desa lebih besar dari tahun 2015, prioritas pembangunan yang diutamakan dalam pemerintahan Saptono hasil himbauan dari Bupati yaitu pembangunann Infrastuktur berupa perkerasan jalan usaha tani, siring pasang, TPT dan gorong-gorong.

Pada awal pemerintahan Bapak.Saptono Bulan Februari tahun 2016, desa Sukoharjo menjadi desa perwakilan Lomba Desa tingkat Kabupaten yang akhirnya mejadi juara III.Dan diakhir tahun 2016 tepatnya di bulan desember Sukoharjo mendapatkan sertifikat ODF dari dinas Kesehatan kembali menjadi wakil dari desa tingkat Kabupaten untuk mengikuti perlombaan Kesrak tingkat Provinsi.

g. Daftar Nama-nama Perangkat desa yang pernah menjabat dan mengabdikan diri di desa Sukoharjo.

Tabel 4
Nama-nama Kepala desa dan Sekretaris Desa Beserta masa jabatannya.

No	Nama	Jabatan	Tahun
1	Bapak. M. Saheri	Kepala desa	1984
	Bapak. Saridi	Sekretaris desa	1984
2	Bapak. Saheri	Kepala desa	1985
	Bapak. I. Asroni	Sekretaris desa	1985
3	Bapak. M. Saheri	Kepala desa	1986-1988
	Bapak. Mahmudiono	Sekretaris desa	1986-1988
4	Bapak. Mahmudiono	Pj. Kepala desa	1988
5	Bapak. M. Saheri	Kepala desa	1988-1990
	Bapak. Suparman	Sekretaris desa	1988-1990
6	Bapak. Mahmudiono	Kepala desa	1990-1995
	Bapak. Ahmad Marseni	Sekretaris desa	1990-1995
7	Bapak. Ahmad Marseni	Pj. Kepala desa	1996-1997
	Bapak. Suparman	PLH. Sekretaris desa	1996-1997
8	Bapak. Imam Asroni	Pj. Kepala desa	1997-1998
	Bapak. Suparman	PLH. Sekretrsris desa	1997-1998
9	Bapak. Mahmudiono	Kepala desa	1998-2003
10	Bapak . Mahmudiono	Kepala desa	2003-2004
	Bapak. Ali Mujahid	Sekretaris desa	2003-2004
11	Bapak Mahmudiono	Kepala desa	2004-2008
	Bapak. Budiyanto	Sekretaris desa	2004-2008
12	Bapak. Mahmudiono	Kepala desa	2008-2014
	Bapak. Budiyanto	Sekretaris desa	2008-2014
13	Bapak. Budiyantton	Kepala desa	2014-2015
	Bapak. Saptono	Kepala desa	2015-2021
	Bapak. Budiyanto	Sekretaris desa	2015-2021
No	Nama	Jabatan	Tahun
1	I.Asroni	Kepala desa	1984
2	Lasmini	Sekretaris desa	1984
3	Mad Sumarto	Kepala desa	1985

4	Sudarto	Sekretaris desa	1985
5	Saptono	Kepala desa	1986-1988
6	Doni Saputra	Sekretaris desa	1986-1988
7	Sujiman	Pj. Kepala desa	1988
8	Alimin Usman	Kepala desa	1988-1990
9	Alimin	Sekretaris desa	1988-1990
10	Ali Muhtarom	Kepala desa	1990-1995
11	Dedit Siwantoro	Pj. Kepala desa	1996-1997
12	Fitri Sismiati	PLH. Sekretaris desa	1996-1997
13	Vicko Valan	Pj. Kepala desa	1997-1998

Tabel 6
Nama- nama Kadus

No	Nama Dusun	Nama Kadus	Periode
1	Purwo Asri (Dusun I)	1. Mujiono 2. Kadenan 3. Paiman 4. Wahid R	1. Pertama 2. Kedua 3. Ketiga 4. Keempat
2	Bumi Asri (Dusun II)	1. Katimin 2. Boyani 3. Paino	1. Pertama 2. Kedua 3. Ketiga
3	Bumi Rejo (Dusun III)	1. Sono Kromo 2. Wartono	1. Pertama 2. Kedua 3. Ketiga

Tabel 5
Nama- nama Ketua RT

No	RT / Dusun	Nama Kadus	Periode
1	Dusun 01/RT 01	1. Mardiono 2. Rubiyo 3. Nur Samsi 4. Sugeng	1. Ke-1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4
	Dusun 01/ RT 02	1. Amirudin 2. Jono 3. Samad 4. Sugiono	1. Ke-1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4
	Dusun 01/RT 03	1. Dulrahman 2. Manta Wirya 3. Hadi Jemiko 4. Yusman	1. Ke-1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4
2	Dusun 02/RT 01	1. Misni 2. Wagiran 3. Sarino 4. Warno	1. Ke -1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4
	Dusun 02/RT 02	1. Darsim 2. Waridin	1. Ke-1 2. Ke-2
	Dusun 02/RT 03	1. Kemi 2. Samingan	1. Ke-1 2. Ke-2
3	Dusun 03/RT 01	1. Slamet 2. Muharji 3. Sansuheri 4. Ali suhadi 5. Sugiono 6. Sunardi	1. Ke-1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4 5. Ke-5 6. Ke-6
	Dusun 03/RT 02	1. Satimin 2. Wardo 3. Surat 4. Ribut P	1. Ke-1 2. Ke-2 3. Ke-3 4. Ke-4
		3. Sukadi 4. Sugeng	4.Keempat
4	Sudarto	Sekretaris desa	1985

Tabel 7
Lembaga-Lembaga Desa Yang ada Di Desa Sukoharjo

No	Nama Lembaga	Nama Ketua	Periode
1.	LSM	1. I.Asrani	Pertama
4.	LKMD	1. Oriyanto 2. Juremi	Pertama Kedua
5.	LPM	1. Warigin 2. Kasiman	Petama kedua
6.	Baperdes	1. Ahmad Marseni	Pertama
7.	BPD	1. Ahmad Marseni	Pertama
8.	Karang Taruna/Pemuda	1. Saridi 2. Jasmin 3. Ahmad Safi'i	Pertama Kedua Ketiga
9.	RISMA		
10.	Bhakti Wanita Islam		
11	Muslimat		
12.	NU		
13	Banser		
14.	IBNU dan IPPNU		
15.	Fayat		
16.	PSHT		
17.	IKS		

B. Geografi dan Demografi Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

Kondisi Geografi desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara memiliki Ketinggian tanah 29.00M, Banyaknya curah hujan yang terdapat didesa tersebut 70 mm/TH, suhu udara sekitar 40°C, Pada saat awal pembukaan desa, Jumlah KK yang ada sekitar kurang lebih 455 KK dan mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 1000 Ha dengan batas-batas wilayah meliputi :

- 28. Sebelah Utara : Desa Purbasakti
- 29. Sebelah Timur: PT Ratih
- 30. Sebelah Selatan : Desa Bumi Restu
- 31. Sebelah Barat : Desa Tatakarya

Desa Bumiraharja pada saat itu dibagi menjadi 4 Dusun yaitu :

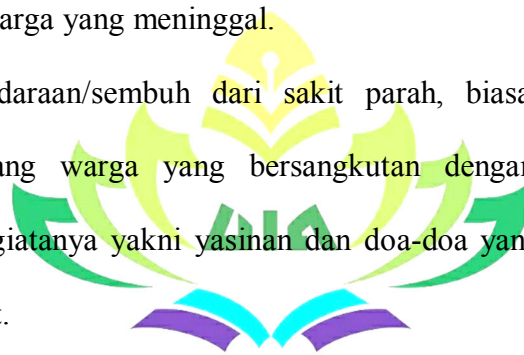
- 32. Dusun 1 dipimpin oleh Bp.Suwardi (daerah Semarang)
- 33. Dusun II dipimpin oleh Bp. Joyo Sudiro (Plasmen Pasar)
- 34. Dusun III dipimpin oleh Bp. Sono Kromo (Daerah Tulung Pies)
- 35. Dusun IV dipimpin oleh Bp. M.Saeri (Daerah Kebumen DII)

C. Kondisi sosial keagamaan Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara

Seperti pada masyarakat di desa pada umumnya di desa Sukoharjo juga memiliki kegiatan social dan keagamaan bagi para bapak-bapak dan ibu-ibu.adapun kegiatan sosialnya seperti gotong royong membangun masjid, membuat lapangan sepak bola, menjenguk tetangga yang sakit, mengumpulkan dana bagi yang tertimpa musibah, diadakannya posyandu untuk para bayi dan lansia, penyuluhan tentang kesehatan tubuh dan lingkungan, ronda malam warga desa untuk bersama-sama menjaga keamanan di lingkungan sekitar, menghadiri rapat RT dalam setiap sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, dan selalu mengisi momen-momen dengan berusaha menjaga kekompakan dengan ikut

berpartisipasi di setiap kegiatan. Adapun kegiatan keagamaan yang rutin lakukan oleh bapak-bapak warga Desa Sukoharjo yakni:

- a. Yasinan, kegiatan yang rutin dilakukan setiap malam jumat di masjid setelah melaksanakan ibadah sholat magrib.
- b. Marhabanan, kegiatan *selametan* untuk bayi yang akan diberi nama. Prosesi pemberian nama biasanya dilakukan tidak hanya diikuti bapak-bapak namun juga para remaja laki-laki dan anak laki-laki
- c. Tahlilan, yakni mendoakan warga yang sudah meninggal, 7 hari setelah meninggal, lalu 40 hari, kemudian hari ke 100 wafatnya. Biasanya dilakukan di tempat kediaman warga yang meninggal.
- d. Syukuran rumah/kendaraan/sembuh dari sakit parah, biasanya dilakukan di rumah salah seorang warga yang bersangkutan dengan mengundang tetangga. Adapun kegiatannya yakni yasinan dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.



Kegiatan keagamaan ibu-ibu yang dilakukan oleh para ibu-ibu yakni:

- a. Arisan yang diselingi yasinan pada tiap acara dan membacaa doaidoa, dilaksanakan setiap malam minggu secara bergilir dari rumah kerumah warga lain sesuai urutan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Pengajian rutin yang diadakan setiap hari jumat setelah ibadah jumat.
- c. Pengajian Akbar yang biasanya diadakan di tiap kecamatan.
- d. kegiatan keagamaan untuk anak-anak yaitu mengaji di rumah salah seorang tokoh agama setempat, yang dilaksanakan setiap hari setelah ibadah Maghrib.

D. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo

Tradisi Telonan menurut warga desa Sukoharjo adalah salah satu upacara syukuran kehamilan janin dalam usia kandungan 4 bulan dimana kandungantelah ditiupkan roh oleh Allah Swt, di sebut Telonan karna hal ini dapat dipahami bahwa di antara proses penciptaan manusia ketika masih didalam kandungan ibunya adalah bahwa pada mulanya ia berupa sperma (Nutfah) yang berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal darah (alaqah) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal daging (Mudlghah) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya menjadi satu janin dengan bagian-bagian tubuh yang lengkap sebagaimana layaknya rupa seorang manusia . sehingga dapat disimpulkan Telonan adalah upacara syukuran 3 proses penciptaan manusia (40 hari sperma menjadi segumpal darah, 40 hari segumpal darah menjadi segumpal daging, 40 hari segumpal daging menjadi janin sempurna dan siap di tiupkan roh). Tapi ada sebagian masyarakat Sukoharjo memahami Telonan adalah upacara syukuran akhir bulan ke 3 kehamilan seorang ibu untuk menyambut datangnya roh.³⁸DalamsuratMu'minin ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang

³⁸Ust. Herman, wawancara dengan penulis, tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018.

(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling baik” . (Q.S Al-Mu'minun: 12-14)³⁹

Dari surat Al-Mu'minun ayat 12-14 tersebut telah dijelaskan bagaimana proses Allah menciptakan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dari saripati tanah kemudian menjadikannya segumpal darah, lalu menjadi segumpal darah, membentuk tulang-tulang, tulang-tulang itu dibungkus dengan daging, kemudian Allah menjadikan bentuk fisik manusia. Proses penciptaan manusia mulai dari saripati tanah sampai berbentuk manusia seutuhnya hanya berlangsung sekitar 9 bulan. Sungguh betapa besar kuasa Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Menurut ilmu psikologi, masa sebelum kelahiran merupakan masa pertumbuhan yang sangat luar biasa, dari satu sel tunggal (yang beratnya kira-kira 1/20 ons) menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, masa ini harus benar-benar diperhatikan secara lebih oleh para ibu yang sedang mengandung buah hatinya. Kondisi-kondisi baik dalam tubuh sang ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan, sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya, bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang. Seperti kepercayaan orang Jawa kalau ibu yang sedang hamil harus menjaga sikapnya, perkataannya, emosinya dan tingkah lakunya. Sebenarnya ini bertujuan untuk menjaga agar anak yang dikandungnya memiliki sifat yang baik. Saking eratny hubungan antara ibu dan janinnya ini lah seorang ibu hamil harus menjaga segala pola kehidupannya demi kebaikan janin yang sedang dikandungnya. Budaya lain yang ada di Jawa yaitu adanya peringatan 3 bulanan dan 7 bulanan bagi ibu yang sedang hamil. Sebenarnya ritual yang

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Ayat Pojok Bergaris*, (Semarang :Cv. Karya Putra Utama),h. 342.

dilakukan pada usia kehamilan mencapai 3 bulan dan 7 bulan ini memiliki tujuan yang sangat baik. ketika usia kehamilan mencapai 3 bulan, pada masyarakat Jawa akan dilaksanakan upacara 3 bulanan, menurut agama Islam pada usia 3 bulan Allah mulai meniupkan ruh pada janin. Artinya pada usia ini janin telah memiliki nyawa. Pada upacara 3 bulanan akan dibacakan do'a do'a yang ditujukan kepada sang calon bayi yang mulai memiliki kehidupan agar sang calon bayi kelak menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Untuk upacara yang dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai 7 bulan, ini bertujuan untuk mendo'akan agar proses persalinan yang akan dihadapi oleh seorang ibu yang sedang hamil menjadi lancar. Karena pada usia ke 7 bulan kehamilan adalah masa persiapan untuk menghadapi persalinan. Jadi tepat pada usia ini dilakukan do'a yang biasanya dilakukan bersama dengan masyarakat sekitar untuk mendo'akan keselamatan ibu dan calon bayinya. Inilah sebenarnya maksud dan tujuan diadakannya upacara 3 bulanan dan upacara 7 bulanan bagi ibu yang sedang hamil. Upacara ini sangat bermanfaat bagi ibu hamil jika ritual upacara ini dilakukan dengan kegiatan do'a bersama dan bukan ritual yang mengarah percaya pada hal-hal yang musyrik. Dalam Islam budaya ini diperbolehkan selama tidak menyalahi aturan agama yang telah terdapat di

Pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwasannya tradisi ini disebut sebagai Telonan karena dilaksanakan di akhir bulan ke tiga kehamilan maka disebut neloni, tapi jika pelaksanaan upacara syukuran dilaksanakan di awal bulan ke empat kehamilan maka disebut ngumpati, namun tetap inti dan tujuannya adalah syukuran (syukuran atas kesempurnaan bentuk janin dalam kandungan dan ditiupkannya roh).

Masyarakat Sukoharjo memahami hal ini terbagi menjadi dua bagian, masyarakat yang pemahaman islam nya kurang (abangan) jika pelaksanaan upacara syukurannya di akhir bulan ke 3 kehamilan mereka menyebutnya Telonan atau neloni dan jika di awal bulan ke 4 menyebutnya kupatan atau ngumpati, dan masyarakat yang pemahaman islamnya baik maka menyebut tradisi ini sebagai Telonan / neloni karena proses terbentuknya janin melewati 3 tahap, dan menyebut kupatan / ngumpati karena proses terbentuknya janin sampai di tiupkan roh selama 4 bulan, untuk pelaksanaannya bisa di akhir bukan ke 3 atau di awal bulan ke 4.⁴⁰

Pemaparan diatas dapat diambil kesimpulannya yaitu dalam penyebutan nama tradisi telonan ini berbeda-beda bergantung pada tingkat pemahaman islam pada diri masing-masing individu masyarakat desa Sukoharjo tersebut.

Tradisi telonan ini sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat setempat, masyarakat Sukoharja pada saat ini hanya melanjutkan tradisi dari nenek moyang mereka, oleh sebab itu tidak ada masyarakat desa Sukoharjo yang mengetahui sejak kapan tradisi telonan ini dilakukan.⁴¹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tradisi telonan sudah ada sejak nenek moyang dari masyarakat desa Sukoharjo, masyarakat desa Sukoharjo pada saat ini hanya melakukan tradisi yang sudah ada dan melestarikan kebudayaan masyarakat setempat.

Tradisi telonan di desa Sukoharjo di tegaskan bahwa sifatnya hanya tasyakuran dan doa-doa berisi doa keselamatan terhadap calon bayi dan keluarga ,”biasanya dengan mengundang para sanak saudara dan tetangga untuk hadir

⁴⁰Kiai Agmad Syarifuddin, wawancara dengan penulis, tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018

⁴¹Kiai Nurhadi, wawancara dengan penulis, tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018.

*duduk bersama mendoakan calon bayi, keluarga dan doa-doa keselamatan untuk kami semua yang tidak memaksa harus mewah dari segi apapun itu, dalam segi makanan tuan rumah juga menyediakan makanan semampunya sekedar ucapan terima kasih dan sedekah lainnya, tradisi disini hanya membaca Al- Qur'an seperti surat Yaasin, surat Yusuf, Surat At-Thaha, Surat Luqman dan surat maryam dan berdoa memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang ada dikandung.*⁴²

pemaparan menyatakan bahwasannya tidak harus atau tidak memaksakan harus mewah atau mengikuti tradisi yang ada di pulau jawa, di desa Sukoharjo tradisi ini hanya semampu dari keluarga sang bayi yang ada didalam kandungan ibu, ibu-ibu didesa Sukoharjo pada saat tradisi Telonan berada di halaman belakang rumah untuk memasak makanan untuk para tamu yang datang, dan bapak-bapak berada di depan halaman rumah untuk pembacaan surat yasin, tahlil dan pembacaan doa.

Tradisi telonan empat bulanan pada masyarakat desa Sukoharjo memberikan pengaruh terhadap keluarga seperti rasa nyaman dan tenang serta hilang rasa was-was yang menyelimuti hatinya karena proses kehamilan itu taruhannya nyawa dan belum mengetahui kondisi janinnya apakah nantinya lahir dalam keadaan sempurna atau tidak, selamat atau tidak. Tapi setelah mengadakan upacara syukuran mudah-mudahan janinnya lahir dalam keadaan sesuai harapan.⁴³

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tradisi telonan memberikan rasa nyaman dan tenang terhadap keluarga dan sang ibu yang sedang mengandung empat bulan, karena setelah mengadakan upacara syukuran berharap sang janin lahir dalam keadaan sesuai harapan serta sang ibu selamat dalam melahirkan.

Salah satu perempuan yang mengandung 4 bulan melaksanakan telonan mengatakan “ di sini memang selalu ada telonan untuk perempuan yang hamil 4

⁴² Kiai Agmad Syarifuddin, wawancara dengan penulis , tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018

⁴³ Kiai Nurhadi wawancara dengan penulis , tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018

bulan, saya dan keluarga dan masyarakat disini sudah melakukan itu (telonan) dari dulu, saya merasa ini sebuah doa dan ucap syukur karena saya diberi amanah (bayi) ini, saya berharap kebaikan disetiap kegiatan yang berhubungan dengan anak”⁴⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa para wanita yang menjadi tujuan kegiatan telonan juga berharap kebaikan dan syukur atas kepedulian warga terhadap wanita hamil.



⁴⁴ Uswatun Hasanah, wawancara dengan penulis , warga desa Sukoharjo, 18 Desember 2018

BAB IV

TRADISI TELONAN KANDUNGAN

A. Proses Pelaksanaan Telonan di Desa Sukoharjo

Dahulu masyarakat Jawa mengenal tiga teradisi yang harus dilaksanakan selama masa mengandung. Ketiga teradisi tersebut adalah tradisi Neloni, Tingkeban atau Rujakan dan Procotan. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, ketiga tradisi tersebut diringkas secara pelaksanaannya menjadi satu, yaitu ketika waktu Tingkeban atau tujuh bulan. Walaupun diringkas secara waktu tetapi *ubo rampe* atau piranti yang harus disiapkan dari tiap-tiap ritual tetap disediakan.

Jauh-jauh hari sebelum usia kandungan memasuki tujuh bulan, calon orang tua bayi harus menentukan hari yang baik sesuai *petungan Jawa*. Menurut petungan Jawa hari-hari yang baik itu yang memiliki *neptu* genap dan jumlahnya 12 atau 6.

Hari-hari yang baik adalah yang neptunya 12 atau 16 misal Kamis Kliwon, Senin Kliwon, Akhad Pon dan sebagainya. Kamis memiliki neptu 8 dan Kliwon memiliki neptu 8 jadi Kamis Kliwon memiliki neptu 16, begitu juga Senin Kliwon memiliki neptu 12 dan Akhad Pon memiliki neptu 12.

Selesai upacara yang pertama yaitu upacara telon-telon, dengan menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara tingkeban. Prosesi tingkeban inilah yang penulis anggap sakral karena mulai dari hari sampai jam pelaksanaannya diyentukan dan tidak boleh dilanngar. Sebelum acara dimulai sesepuh desa menata beberapa lembar kain jarit batik di tengah rumah shohibul hajat. Secangkir

air putih dan kelapa muda serta sebuah sabitr besar diletakkan di depan pintu. Sedangkan di sisi pintu luar tepatnya di teras rumah telah menunggu orang tua shohibul hajat dengan membawa *lemper* dan bumbu rujak. Setelah semua siap dan waktu pelaksanaannya tiba, kedua shohibul hajat masuk ke rumah dan duduk bersanding di atas kain jari yang telah tertata.

Sesepuh desa membaca beberapa mantra dan mengajari beberapa kalimat untuk ducapkan oleh shohibul hajat. Salah satu penggalan kalimat tersebut adalah:

"Niat ingsun nylameti jabang bayi, supaya kalis ing rubeda, nir ing sambikala, saka kersaning Gusti Allah. Dadiyo bocah kang bisa mikul dhuwur mendhem jero wong tuwa, migunani mring sesama, ambeg utama, yen lanang kadya Raden Kamajaya, yen wadon kadya Dewi Kamaratih kabeh saka kersaning Gusti."

Usai prosesi tersebut keduanya berjalan keluar rumah dengan larangan tidak boleh menengok ke belakang. Sesampainya di depan pintu, calon bapak memecah kelapa muda dengan sabit yang dibarengi dengan calon ibu menyampar cangkir. Upacara ini disebut juga upacara brojolan, yaitu memasukkan sepasang kelapa gading muda yang telah digambari Kamajaya dan Kamaratih atau Arjuna dan Sembadra ke dalam sarung dari atas perut calon ibu. Makna simbolis dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan mudah tanpa kesulitan.

Di sisi lain nenek dari jabang bayi tersebut menumbuk bumbu rujak yang telah disiapkan hingga halus. Usai menyampar cangkir dan memecah kelapa muda, keduanya mandi dan kembali ke dalam rumah melalui pintu utama. Sesampainya di dalam rumah akan dilanjut dengan prosesi ganti busana. Prosesi ini dilakukan oleh calon ibi dengan tujuh jenis kain batik dengan motif yang berbeda. Ibu akan memakai model kain yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain.

Bumbu rujak yang telah dihaluskan oleh calon nenek jabang bayi tersebut selanjutnya dibawa ke dapur untuk segera dicampur dengan beberapa buah-buahan dan dihidangkan kepada para undangan.

Tak lama berselang dari prosesi inti yaitu tingkeban maka langsung melanjutkan prosesi terakhir yaitu procotan. Dalam prosesi ini tidak jauh berbeda dengan prosesi telon-telon, yaitu semua piranti dihidangkan di hadapan undangan, setelah tersaji sesepuh desa *ngujubne* dan di saksi oleh undangan dengan menjawab kalimat-kalimat sesepuh tersebut dengan kata “*nggeh*”. Selesai prosesi tersebut di akhiri dengan do’a dan memakan hidangan yang ada.⁴⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya, prosesi telonan di desa Sukoharjo tak sesakral dan sepanjang prosesi yang ada di daerah Jawa yang memiliki banyak prosesi dari awal sampai akhir kehamilan dari sang ibu cabang bayi. Di desa Sukoharjo hanya mengumpulkan sanak keluarga serta masyarakat setempat untuk membacakan surat yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan pembacaan doa.

1. Pada awal kegiatan tradisi telonan di Desa Sukoharjo, terlebih dahulu pihak keluarga terutama orang tua menentukan waktu pelaksanaan. Setelah penentuan waktu pihak keluarga akan mengundang sanak saudara dan parate tangga untuk dapat menghadiri acara telonan. Biasanya waktu pelaksanaan pada malam hari setelah ibadah sholat isya, karena malam hari memungkinkan untuk warga datang setelah dari segala aktifitas.

⁴⁵Ust. Kamsan.S.Ag, wawancara dengan penulis, tokoh agama, desa Sukoharjo, 18 Desember 2018

2. Acara dimulai dengan dipandu oleh tokoh agama dengan diawali pembukaan dan sambutan-sambutan dari pihak keluarga yang bersangkutan
3. Pada inti acara para tokoh agama dan sanak saudara senantiasa menasehati dan berdoa untuk bayi dan keluarga. Dalam mendoakan bayi dengan dibacakannya surat-surat tyasin, tahlil, sholawat Nabi, Surat Yusuf, surat At-Thaha, surat Luqman, surat Maryam dan doa-doa khusus untuk jabang bayi.
4. Pada akhir acara para warga disugahi makanan dan minuman yang sebelumnya telah disediakan oleh tuan rumah. Dan membawa pulang makanan yang telah dibungkus atau disebut *berkat* (berisi nasi, sayuran daging, telur, dan lain-lain sesuai kemampuan tuan rumah dengan menggunakan wadah yang disebut *besek* dialasi daun pisang dan dibungkus menggunakan bungkus berwarna hitam/putih) sebagai ucapan terima kasih sekaligus sedekah untuk para tetangga.

Prosesi tradisi telonan di Desa Sukoharjo tidak sesakral yang ada di daerah Jawa, seiring berkembangnya zaman, di Desa Sukoharjo hanya mengumpulkan sanak saudara beserta masyarakat setempat kemudian membaca surat-surat Yasin dan Tahlil beserta pembacaan doa.

B. Persepi Masyarakat Tradisi Telonan Kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara

Masyarakat Jawa memang kental dengan tradisi-tradisi, ini dikarenakan oleh sejarah Indonesia dahulu yang sudah mengenal tradisi-tradisi dari nenek moyang, lalu dengan datang nya Para Wali yang biasa disebut wali songo diperkenalkanlah ajaran Islam pada rakyat Indonesia melalui tradisi yang sudah ada. Sebelum Rakyat Indonesia mengenal Islam, rakyat sudah mengenal adanya

kepercayaan-kepercayaan roh-roh halus yang sudah lama dipercayai, maka sulit untuk bisa mengajak rakyat Indonesia meninggalkan ajaran tradisi yang sudah mendarah daging. Dengan Inisiatif para Wali Songo maka, para Wali akhirnya mengenalkan ajaran Islam lewat tradisi-tradisi mereka dengan mencampurkan nilai-nilai keislaman sedikit demi sedikit agar ajaran Islam bisa diterima. Sampai saat inipun masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia salah satunya upacara telonan.

Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduk bersuku Jawa yang dimana sebagaimana sebagian penduduk Jawa lainnya desa Sukoharjo juga melaksanakan berbagai macam tradisi-tradisi Jawa yang bernafaskan Islami, salah satunya yakni telonan dimana tradisi telonan adalah tradisi yang diselenggarakan pada bulan keempat masa kehamilan, yang biasanya pelaksanaan tidak terlalu banyak hanya sekedar melakukan selamatan untuk mendoakan sang jabang bayi dan perempuan yang mendandunya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada wawancara kepada salah satu tokoh agama yakni Kiai Ahmad Syarifuddin tentang inti dari Telonan yakni sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugrahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai – nilai ibadah.

Penjelasan dalam wawancara juga menjelaskan Upacara Telonan dilakukan juga agar terhindar dari macammhalangan, dengan mendoakan sang jabang bayi yang dipimpin oleh tokoh agama seperti dibacakannya seperti surat Yaasin, surat Yusuf, Surat At-Thaha, Surat Luqman atausurat maryam, mengingat menghadapi proses kelahiran bayi, yang keluarga rasakan ialah berharap kecemas karena kelahiran merupakan suatu keajaiban, disamping sebagai bagian dari kehidupan yang penting , maka diambillah keberkahan dalam surat-surat diatas dan berharap anugerah dan Rahmat dari Allah SWT . Hal ini berarti dalam prosesi telonan juga mengandung nilai-nilai keislaman Hal itu bisa diniati untuk menggeser tradisi terhadap Tradisi budaya Hindu dan nenek moyang dengan tujuan Menyerap efek kebaikan terhadap surat-surat tersebut supaya kelak anaknya menjadi anak yang cantik, tampan, saleh dan berakhlak karimah.

Pada hari ke 120 (empat bulan kandungan) Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh dengan membawa ketetapan qadha dan qadir atas 4 perkara bagi si bayi, yakni usia, ajal, rezeky, dan amal (apakah akan menjadi manusia baik atau buruk). Dalam hal ini maka orang tua dianjurkan untuk memperbanyak doa dan sedekah, karena doa dapat membalik qadha Allah, seperti ditegaskan bagindaNabi Saw *“tidak ada yang dapat menolak Qadha kecuali doa, dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali berbuat kebajikan.”*(HR. Ahmad, at-Tirmidzi, Ibn. Majah).

Akhir prosesi telonan juga dijelaskan pada wawanca adengan salah satu tokoh agama yakni Kiai Ahmad Syarifudiin menjelaskan Setelah doa selesai dibacakan semua makanan dipersilakan untuk dimakan atau dibawa pulang yang dikenal dengan nama *“Berkat”*. Bagi tetangga yang tidak bisa hadir mengikuti acara ini biasanya mendapatka nmakanan juga dengan diantar ke orang rumah yang

bersangkutan dikenal dengan nama “gandhulan.” Padahal ini tentunya dalam tradisi telonan juga mengandung sedekah untuk para kerabat saudara dan tetangga yang menambah keberkahan bagi jabang bayi dan keluarga.

Prosesi telonan seperti ini, mengingat hanya bermuatkan doa, pembacaan ayat al-Quran dan sedekah maka hal tersebut tidak tergolong perbuatan mungkar yang bertentangan dengan syari’at sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat al-A’raf ayat 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) memohon kepada Allah, Tuhanya seraya berkata:” sesungguhnya jika Engkau member kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan dan analisa peneliti dalam skripsi yang berjudul, “Persepsi masyarakat terhadap tradisi telonan kandungan di Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan diawali dengan mengundang sanak saudara dan tetangga untuk hadir dan ikut dalam mendoakan si jabang bayi membacakan surat yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan pembacaan doa, dan diakhiri dengan pembagian makanan dan minuman sebagai ucapan terima kasih sekaligus bersedekah.
2. Masyarakat menganggap bahwa tradisi telonan sebagai wujud doa dan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi kebahagiaan yakni calon bayi, dimana pada usia kandungan 4 bulan si Jabang bayi telah ditiupkan ruhnyanya kedalam perut sang calon ibu, maka diadakan Telonan mendoakan agar Si Jabang bayi menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tradisi telonan baik untuk dilakukan dan dilestarikan namun jangan dilakukan secara berlebihan seperti yang dilakukan nenek moyang dahulu dengan mengadakan sesajen dan mantra-mantra karena itu merupakan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran islam.

2. Bagi warga yang tidak mampu sebaiknya tidak memaksakan kehendak sehingga harus meminjam dana kepada tetangga atau lainnya, dan jika ingin melaksanakanya cukup menyediakan semampunya.
3. Tokoh agama dan kepala desa perlu meluruskan dengan cara bersosialisasi pada warga untuk tetap dapat memaklumi dan menghargai sesama warga tidak perlu adanya konflik sosial seperti dikucilkan atau dijauhi warga karena tidak menggelar tradisi telonan.



DAFTAR PUSTAKA

- AbdurrahmatFathoni, *MetedologiPenelitiandanTeknikPenyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Citra, 2011.
- Alallah, Moh. HasanMutawakkil, *RujukanAmaliyah NU*, Kediri: PustakaAzm, 2011.
- ArikuntoSuharsimi, *ProsedurPenelitian*, Jakarta: RinekaCipta, 1993.
- Chafidh, M. Afnan, dan A. Ma'rufAsrori, *Tradisi Islam*, Surabaya:Khalista, 2009.
- Eliya, PersepsiMahasiswaFakultasUshuluddin IAIN RadenIntan Lampung TerhadapPartaiPolitik Islam di Indonesia, Bandar lampung, 2014.
- Fattah, Munawir Abdul, *Tradisi orang-orang NU*, Yogyakarta: PustakaPesantren, 2011.
- Hadari,Nawawi, *MetodePenelitianBidangSosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.
- , *MetodePenelitianSosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987.
- Ifrosin, *FiqihAdatTradisiMasyarakatDalamPandanganFiqih*, Kediri Mu'jizat Group, 2009.
- Imam, Gunawan, *MetodePenelitianKualitatifTeoridanPraktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- J, IlexyMoleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Joko, PSubagiyo, *MetodePenelitianDalamTeoridanPraktek*, Jakarta, PT RinekaCipta, 2004.
- KhoirulAnam, *EsklopediaNahdlatul UlamaJilid IV*, Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2004.
- Koentjaraningrat, *ManusiadanKebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 1976.
- , *ManusiadanKebudayaan di Indonesia*, Jakarta:Djambatan, 2007.
- , *Metode-MetodePenelitianMasyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1976.
- M.Firdaus, AlfinFahmi, AlyMurtadlo, Dkk, *PotretAjaranNabi Muhammad DalamSikapSantunTradisiAmaliah NU*, Forum KajianIlmiahAngkatan 2014

(Kail Mas '14) : Kediri Jawa Timur: Purna Siswa III Aliyah 2014 (MUMTAZ'14), 2014.

Nandlif, Achdan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.

Narbuko, Choliddan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Putro, Eko Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Cetakan ke-15*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015.

<http://jawatimuran.net/2012/10/25/telonan-tradisi-jawa-timur/>. Selasa (25 September 2018).

<http://www.warisdankeluarga.com/2011/01/janin-usia-120-hari-saat-ruh-ditiupkan.html>. (30 september 2018).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kehamilan>. (25 September 2018).



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencari Profil Desa Sukoharjo Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara (Sejarah, Visi & Misi, dan struktur keanggotaan)
2. Foto Pelaksanaan Tradisi Telonan
3. Catatan-catatan hasil kegiatan



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati proses berlangsungnya tradisi Telonan;
2. Mengamati siapa-siapa yang hadir dan berpartisipasi aktif dalam Kegiatan;
4. Mengamati kehadiran warga dalam pelaksanaan Telonan;



**A. Para ibu-ibu membantu membuat konsumsi untuk acara Telonan
(Dok.2018)**



B. kegiatan tradisi Telonan, mengundang para tetangga untuk berdoa bersama (Dok.2018)



C. Makan bersama dan pembagian konsumsi sebagai rasa terima kasih sekaligus bersedekah (Dok.2018)



D. Wawancara dengan tuan rumah dan tokoh agama (Dok.2018)



